

**Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Dakwah
(Studi atas Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami di Majelis
Taklim Sakinah Ciomas, Bogor)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan penyelesaian tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

Yuliana

Nim: 221210013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PERNYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2026 M/1447 H**

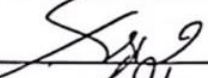
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Dakwah
(Studi atas Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami di
Majelis Taklim Sakinah Ciomas, Bogor)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Yuliana
NIM : 221210013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Topikurohman, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Dr. H. Topikurohman, M.A.	Penguji I	
3.	Wahab Nur Kadri, S.Sos., M.Sos.	Penguji II	
4.	Dr. Muhamad Ibtissam Han, M.A.	Pembimbing	
5.	Sri Hayati, S.Pd.	Sekr. Sidang	

Jakarta, 04 Juni 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. H. Topikurohman, M.A.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

**Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Dakwah
(Studi atas Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami di Majelis
Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor)**

Disusun oleh:

Yuliana

NIM:221210013

Telah selesai kami bimbing dan setuju untuk selanjutnya diujikan
Jakarta, 19 Mei 2026

Menyetujui,
Pembimbing



(Dr. Muhamad Ibtissam Han, M.A.)

Mengetahui,
Ketua Prodi Komunikasi
dan Penyiaran Islam



(Wahab Nur Kadri, S.Sos., M.Sos.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Yuliana
NIM : 221210013
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Membangun Otoritas Keagamaan
Perempuan Dalam Dakwah (Studi atas
Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami
di Majelis Taklim Sakinah Ciomas,
Bogor)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Mei 2026

Yang Membuat Pernyataan



(Yuliana)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw. dengan mengucapkan *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad*. Utusan Allah yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyah menuju kehidupan yang terang, beradab, dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Adapun judul skripsi ini Adalah: Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Dakwah (Studi atas Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor)

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan, baik secara moral maupun material, selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, beserta segenap pimpinan Universitas PTIQ Jakarta dan para stafnya.
2. Bapak Dr. H. Topikurohman, M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Wahab Nur Kadri, S.sos., M.Sos, selaku Kepala Program Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dr. Muhamad Ibtissam Han, M.A, selaku pembimbing selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta saran yang sangat berharga. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian dan dukungan yang diberikan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada orang tua tercinta ibu dan abah yang telah banyak berkorban dalam mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, kepada saudara dan kerabat penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu atas dukungan serta motivasinya dalam proses kehidupan penulis dan juga kepada mamah dan ayah rivaldi yang sudah menyayangi penulis dengan sepenuh hati.

6. Kepada Rivaldi Chandra, seseorang yang insyaAllah menjadi teman hidup penulis, terima kasih atas segala doa, kesabaran, dan dukungan yang tidak pernah putus. Kehadirannya menjadi penguat di saat lelah dan pengingat bahwa setiap perjuangan akan sampai pada akhirnya.
7. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan terus berdoa dengan sungguh-sungguh hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun melalui proses yang tidak mudah.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis, Desmia Meutia Az-Zahra, keluarga Al-Muntazor, Kamar Mesir, dan Sobat VJ, terima kasih atas doa, dukungan, kebersamaan, serta semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuangan dan keluarga besar KPI 22, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Semoga silaturahmi dan kebersamaan yang telah terjalin tetap terjaga dengan baik.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, doa, dukungan, motivasi, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan petunjuk, keberkahan, dan perlindungan kepada kita semua. Amin.

Bogor, 18 Mei 2026
Penulis



Yuliana
NIM: 221210013

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pembentukan otoritas keagamaan perempuan dalam dakwah melalui studi atas kepemimpinan Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor. Fokus penelitian ini adalah proses dan strategi pembentukan otoritas keagamaan, serta bentuk pemaknaan dan pengakuan jamaah terhadap kepemimpinan Ustazah Melantika Utami. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus dan jamaah senior, serta dokumentasi kegiatan majelis. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori otoritas Max Weber dan konsep otoritas keagamaan Ismail Fajrie Alatas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa otoritas Ustazah Melantika Utami bersifat dominan karismatik. Otoritas tersebut terbangun melalui tiga fase, yaitu fase inisiasi, konsolidasi, dan ekspansi. Pada fase inisiasi, otoritas mulai terbentuk melalui interaksi personal dalam ruang domestik. Pada fase konsolidasi, otoritas menguat melalui keteladanan moral dan konsistensi dakwah. Pada fase ekspansi, otoritas diperluas melalui kegiatan pendidikan, filantropi, pelatihan keterampilan, dan kaderisasi jamaah. Pengakuan jamaah terhadap otoritas tersebut tampak dalam empat bentuk, yaitu pengakuan verbal, internalisasi perilaku, keterlibatan partisipatif, dan kepercayaan sosial-ekonomi. Penelitian ini berkontribusi pada literatur otoritas keagamaan perempuan dengan menunjukkan bahwa legitimasi karismatik di tingkat akar rumput dapat tumbuh dari kualitas personal tanpa fondasi tradisional maupun rasional-legal.

Kata kunci: Otoritas Keagamaan, Kepemimpinan Perempuan, Majelis Taklim, Otoritas Karismatik, Islam Akar Rumput

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Permasalahan Penelitian	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Rumusan Masalah	6
3. Batasan Masalah.....	6
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat dan Kontribusi Penelitian	7
E.Kajian Terdahulu yang Relevan	8
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Sumber Data Penelitian.....	12
3. Informan Penelitian	12
4. Teknik Pengumpulan Data	12
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A.Teoris Otoritas	18
B.Teoris Otoritas Keagamaan	19
C.Konsep Otoritas Perempuan dalam Islam	21
D.Kerangka Pemikiran	24
BAB III GAMBARAN UMUM.....	27

A. Sejarah Awal Majelis Taklim Sakinah.....	27
B. Perkembangan Kegiatan dan Program Majelis Taklim Sakinah.....	28
C. Bentuk Kegiatan Rutin dan Program Sosial Majelis.....	30
1. Praktik Filantropi dan Pemberdayaan Sosial	30
2. Relasi Personal dan Konsultasi Domestik.....	31
3. Keteladanan dalam Kegiatan Sehari-hari	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Proses dan Strategi Pembentukan Otoritas Keagamaan Ustazah Melantika Utami	34
1. Fase Inisiasi: Membangun Kepercayaan dari Ruang Domestik (±2019)	34
2. Fase Konsolidasi: Keteladanan sebagai Sumber Legitimasi Utama ..	37
3. Fase Ekspansi: Filantropi dan Kaderisasi sebagai Strategi Penguatan	44
4. Absennya Legitimasi Tradisional dan Rasional-Legal: Apa Maknanya?	48
B. Pemaknaan dan Pengakuan Jamaah terhadap Otoritas Keagamaan Ustazah Melantika	50
1. Pengakuan Verbal: Bu Antik sebagai Rujukan Moral dan Emosional	50
2. Pengakuan Perilaku: Internalisasi Ajaran dalam Kehidupan Domestik	53
3. Pengakuan Partisipatif: Keterlibatan Aktif dan Penyebaran Organik	55
4. Pengakuan Sosial-Ekonomi: Kepercayaan dalam Urusan Material...	56
C. Otoritas Dominan Karismatik sebagai Jalur Alternatif Kepemimpinan Perempuan.....	59
BAB V PENUTUP	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. PENUTUP	66
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN.....	73
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2. Poster Ajakan Menyembunyikan Hal Privasi.....	40
Gambar 3. Poster Ajakan Jangan Berputus Asa.....	40
Gambar 4. Tangkapan Layar Grup Wa Internal Majelis Taklim Sakinah....	41
Gambar 5. Tangkapan Layar Live Streaming Kajian.....	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses perubahan sosial keagamaan di Indonesia, majelis taklim yang semula berfungsi sebagai forum pengajian rutin dengan pola komunikasi yang cenderung satu arah, kini mengalami transformasi menjadi ruang publik keagamaan yang lebih partisipatif dan inklusif, terutama bagi perempuan.¹ Pergeseran ini menandai perubahan penting dalam praktik komunikasi umat Islam kontemporer, dari model penyampaian yang berorientasi pada ceramah menuju pola interaksi yang membuka peluang keterlibatan jamaah secara lebih aktif dalam pembentukan makna, otoritas, dan praktik keagamaan.² Meskipun otoritas keagamaan formal masih didominasi laki-laki, namun perempuan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat melalui pengakuan sosial, kapasitas moral, dan akhlak yang baik.³ Perubahan ini juga memperlihatkan bahwa dakwah Islam sekarang lebih terbuka dan memberi peluang yang sama pada semua orang.⁴ Perempuan di desa juga bisa mendapatkan pengakuan sebagai pemimpin agama dengan membangun kepercayaan masyarakat melalui sikap aktif dan terlibat di kegiatan keagamaan sehari-hari.⁵

Peran perempuan sebagai pemimpin dalam tata kelola keagamaan di desa umumnya dipandang sekadar aktivitas sehari-hari atau sosial.⁶ Akibatnya, pengalaman, strategi, dan pengaruh spiritual yang dibangun oleh perempuan jarang sekali dicatat dan dianalisis dalam tulisan-tulisan akademik. Di sisi lain, dalam peran itu perempuan tidak hanya sekedar

¹ Taqwatul Uliyah, "Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal At-Taghyir* 7 (2025), <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.

² Bifa Fanisa Basri, "Aktivitas Dakwah Perempuan Di Badan Kontak Majelis Taklim Provinsi Riau" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

³ Ai Fatimah Nur Fuad, *Otoritas Keagamaan Perempuan: Wacana dan Praktik*, 2020, <https://maarifinstitute.org/otoritas-keagamaan-perempuan-wacana-dan-praktik/>.

⁴ Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho dan Umi Halwati, "Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 4, no. 1 (Juni 2023): 33–45, <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>.

⁵ Nanik Mandasari dan Septiani Eka, "Peran dan Tantangan Perempuan dalam Kepemimpinan Desa: Analisis di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci," *Parlementer: Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik* 1, no. 2 (Juni 2024): 65–76, <https://doi.org/10.62383/parlementer.v1i2.133>.

⁶ Retno Damayanti, Ratri Istanis, dan Arifiani Wijayanti, *Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan dalam Mendukung Pembangunan Desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, 5 (2023).

mengajar agama, tapi juga memberi contoh moral, menjadi penengah dalam konflik, dan mendorong berlangsungnya berbagai aktivitas sosial di masyarakat.⁷ Jika fenomena ini tidak segera dikaji, maka kontribusi perempuan dalam membangun dakwah komunitas yang berakar pada kepercayaan, berisiko hilang tanpa jejak. Selain itu, jika pengaruh perempuan tidak diakui, masyarakat di pedesaan akan kehilangan dukungan moral dan mekanisme penyelesaian konflik yang biasanya mereka hadirkan dalam kehidupan bersama.⁸ Otoritas keagamaan tradisional tetap memainkan peran signifikan dalam komunitas Muslim perkotaan, beradaptasi dengan platform media baru untuk memperluas jangkauan dan memberikan narasi tandingan terhadap gerakan Islam yang ekstrem atau eksklusif.⁹

Penelitian ini berlandaskan pada gagasan Ismail Fajrie Alatas dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu berasal dari jabatan resmi ataupun gelar akademik. Alatas berpendapat bahwa otoritas religius dapat berkembang secara organik melalui legitimasi komunitas terhadap integritas moral, kedalaman dimensi spiritual, serta kontribusi sosial yang diberikan seseorang kepada masyarakat. Meskipun Alatas tidak merinci klasifikasi khusus mengenai hal ini, perspektifnya memiliki kesesuaian dengan kerangka teoretis Max Weber tentang otoritas personal atau karismatik yaitu bentuk kewibawaan yang bertumpu pada keyakinan para pengikut terhadap kualitas istimewa yang dimiliki seorang individu.¹⁰

Penelitian tentang otoritas keagamaan perempuan di Indonesia telah berkembang dalam berbagai konteks dari pesantren tradisional hingga ruang publik modern.¹¹ Di Nahdlatul Wathan misalnya, kepemimpinan perempuan seperti Ummi Raihanun menunjukkan bahwa otoritas bisa tumbuh melalui kombinasi warisan kekerabatan dan kompetensi manajerial, meski tetap

⁷ Nur Fadilla Sari dan Muhammad Fachran Haikal, "Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Taklim Di Desa Karang Gading," *Asas Wa Tandhim Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4 No. 2 (Juni 2025), <https://doi.org/10.47200/awtjhpasa.v4i2.2897>.

⁸ Freya Darin Aprilia dan Tenny Sudjatnika, "Kontribusi Perempuan dalam dakwah Islam di Era Modern," *Jurnal Teologi Islam* 2 (2025), <https://doi.org/doi.org/10.63822/75sgfq15>.

⁹ Arif Zamhari, Muhamad Ibtissam Han, dan Zulkifli Zulkifli, "Traditional Religious Authorities in New Media: Cariustadz.Id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da'wah Media among the Middle-Class Urban Muslims," *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 21, no. 1 (Juni 2021), <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20300>.

¹⁰ Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*, 2 ed. (Yogyakarta: Bentang dan Mizan Wacana (PT Bentang Pustaka), 2024).

¹¹ Imas Nur Kholida, "Authority of a Female Cleric in the Educational Sphere (A Study of Nyai Khairiyah Hasyim's Leadership)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (Juli 2024): 21–32, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.9398>.

memerlukan legitimasi laki-laki dalam ranah tafsir kitab.¹² Sementara di Kota Padang Panjang, Fauziah Fauzan membuktikan bahwa latar belakang non-pesantren (akuntansi) bukan penghalang, dengan kepemimpinan transformatif dan reformasi kurikulum berbasis nilai Al-Qur'an, ia memperoleh pengakuan masyarakat dan negara.¹³ Di sisi lain, studi di pesantren konservatif Kudus mengungkap realitas berbeda, meski memiliki kapasitas tinggi, fatwa perempuan kerap hanya diakui dalam lingkup privat, menunjukkan bahwa otoritas keagamaan perempuan masih dibatasi oleh struktur patriarkal yang menganggap laki-laki sebagai sumber otoritas alami.¹⁴

Namun, resistensi juga muncul dari bawah di Universitas Islam Bandung, komunitas akademik perempuan mendirikan Masjid Ummul Mukminin sebagai ruang aman untuk memproduksi wacana keagamaan sendiri bukan lewat konfrontasi, tetapi melalui negosiasi atas ruang ibadah.¹⁵ Lebih jauh, dalam komunitas Tarbiyah, perempuan aktif sebagai murabbiyah dan mentor, membangun otoritas melalui konsistensi akhlak, penguasaan tafsir kontekstual, dan kehadiran dalam pembinaan harian, meski tetap dalam kerangka ideologis yang dikendalikan tokoh laki-laki.¹⁶

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan perempuan bukanlah fenomena tunggal, melainkan sebuah spektrum yang dipengaruhi oleh konteks sosial, akses pendidikan, dan strategi negosiasi ruang. Meskipun banyak penelitian tentang majelis taklim sebagai lembaga dakwah atau pemberdayaan, hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara empiris mengkaji proses pembentukan otoritas karismatik ustazah di majelis taklim pedesaan non-pesantren dengan menggunakan kerangka

¹² Dewi Umami Raihannun, "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik" (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹³ Ilham Mundzir dan Yusron Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 13, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.

¹⁴ Moh Muhtador, "Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 39, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>.

¹⁵ Ulvah Nur'aeni, "Religious Authority in Women's Mosque (Ummul Mukminin Mosque at Universitas Islam Bandung): Otoritas Keagamaan Di Masjid Perempuan (Masjid Ummul Mukminin Di Universitas Islam Bandung)," *West Science Islamic Studies* 2, no. 01 (Januari 2024): 60–70, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.619>.

¹⁶ Ai Fatimah Nur Fuad, "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia," *Archipel* 102 (2021): 187–207, <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.

Alatas dan Weber. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengadaptasi kerangka teori yang dikembangkan oleh Han dalam *Buku Otoritas Keagamaan di Media Baru*, yang menekankan hubungan antara karisma pemimpin, praktik sosial, dan legitimasi moral dalam konteks penggunaan media baru dan komunitas lokal.¹⁷

Meski beberapa penelitian menyentuh legitimasi kepemimpinan perempuan, belum ada yang secara eksplisit menggabungkan konsep *personal/charismatic authority* yang dikaji Alatas dengan klasifikasi legitimasi Weber untuk menganalisis, bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibangun, dipertahankan, dan bahkan melampaui basis formal (keturunan/jabatan) melalui pengakuan komunitas atas keteladanan, kehadiran emosional dan konsistensi spiritual. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan arena dakwah non-formal sebagai ruang analisis utama, yakni majelis taklim tingkat komunitas di Desa Parakan Mulya, Ciomas, yang selama ini belum menjadi fokus dalam kajian otoritas keagamaan perempuan.¹⁸ Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada konteks pesantren, lembaga pendidikan Islam besar.¹⁹ Penelitian ini berupaya memahami bagaimana ustazah di tingkat majelis membangun legitimasi keagamaan melalui praktik dakwah sehari-hari, relasi sosial dengan jamaah, serta negosiasi dengan norma lokal yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan penelitian yang memadukan teori otoritas Max Weber dengan konsep otoritas Fajri Alatas.²⁰ Kemudian Ismail Fajrie Alatas memberikan landasan analitis untuk memahami secara lebih mendalam proses pembentukan dan pemeliharaan otoritas ustazah.²¹

Otoritas ini tumbuh melalui praktik dakwah yang konsisten, penerimaan dari jamaah, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan keagamaan masyarakat di Jawa Barat. Dengan cara tersebut, studi ini berkontribusi dalam menjelaskan dinamika pengakuan terhadap otoritas religius perempuan di

¹⁷ Muhamad Ibtiissam Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi & Partisipasi Generasi Muda* (Deepublish, 2025).

¹⁸ Imas Nur Kholida, "Authority of a Female Cleric in the Educational Sphere (A Study of Nyai Khairiyah Hasyim's Leadership)," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (Juli 2024): 21–32, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.9398>.

¹⁹ Muhtador, "OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)."

²⁰ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

²¹ Alatas, *What Is Religious Authority?*

tingkat komunitas, yang tidak semata ditentukan oleh posisi formal atau status tradisional tertentu.²²

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami dan menjelaskan bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibangun, dipertahankan, dan diakui dalam praktik dakwah ustazah di majelis taklim Sakinah Ciomas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dinamika kepemimpinan Ustazah, bentuk-bentuk legitimasi yang muncul dalam interaksi dakwah, serta faktor sosial-kultural yang mempengaruhi posisi otoritatif mereka di tengah komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi otoritas keagamaan perempuan dalam konteks lokal Jawa Barat, dengan fokus pada Ustazah Melantika Utami sebagai subjek utama penelitian di Majelis Taklim Sakinah.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, ditemukan beberapa fenomena dan persoalan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu:

- a. Terdapat pergeseran pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dalam dakwah, yang awalnya hanya dianggap sebagai pengajar agama, kini berkembang menjadi pemimpin spiritual dengan otoritas yang diakui.²³
- b. Masih minimnya kajian mengenai bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibangun dan diakui dalam konteks lokal, khususnya di majelis taklim tingkat komunitas.²⁴
- c. Pemahaman masyarakat yang terbatas mengenai otoritas keagamaan perempuan yang tidak bergantung pada kedudukan formal atau gelar

²² Lutfiana Dwi Mayasari, "Kontestasi Otoritas Keagamaan Dalam Tafsir Gender di Website (Studi Muslimahnews.net dan Bincangmuslimah.com)," *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6 (2024), <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.8147>.

²³ Asriani Junaid dkk., "Pemberdayaan Kelompok Wanita Majelis Taklim Ummahat DDI Padang Lampe dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga," *Celebes Journal of Community Services* 2, no. 1 (Desember 2022): 12–18, <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.276>.

²⁴ Imaduddin dan Sayyid Muhammad Al Attas, "Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: (Studi Multisitus pada Majelis Taklim Darus Shofa, Majelis Taklim Nurul Amin, dan Majelis Taklim Anwarul Bahiyah)," *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Juli 2022): 129–49, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.

akademik, melainkan lebih pada integritas moral dan kontribusi sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa kepemimpinan perempuan dalam ruang keagamaan pedesaan seperti di majelis taklim sering kali hanya dipahami sebagai aktivitas sosial atau pengajaran biasa, padahal di baliknya terdapat proses pembentukan otoritas spiritual yang diakui oleh komunitas.²⁶ Banyak ustazah, seperti Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah Ciomas, Bogor, tidak hanya menyampaikan ajaran agama, melainkan juga menjadi rujukan moral, penengah konflik, dan penggerak kehidupan sosial keagamaan.

Akar permasalahan utama terletak pada minimnya pemahaman bahwa “peran” ustazah dapat mencakup bentuk kepemimpinan penuh dan otoritas keagamaan, bukan sekadar aktivitas mengajar atau kegiatan rutin.²⁷ Hal ini mengakibatkan peran perempuan dalam membangun dakwah di tingkat komunitas sering diabaikan, baik dalam kajian ilmiah maupun dalam upaya pengembangan dakwah yang inklusif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana proses terbentuknya otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor?
- b. Bagaimana jamaah Majelis Taklim Sakinah memaknai dan melegitimasi otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami dalam praktik keagamaan dan sosial mereka?

3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada proses pembentukan otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah, Desa Parakan Mulya, Ciomas, Bogor. Peneliti melakukan observasi terlibat dan wawancara

²⁵ Lutfiyah Nur Fadhillah, “Otoritas Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi” (Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), http://digilib.uinsa.ac.id/55986/2/Lutfiyah%20Nur%20Fadhillah_E01218011.pdf.

²⁶ Imaduddin dan Sayyid Muhammad Al Attas, “Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: (Studi Multisitus pada Majelis Taklim Darus Shofa, Majelis Taklim Nurul Amin, dan Majelis Taklim Anwarul Bahiyah),” *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Juli 2022): 129–49, <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.

²⁷ Sinta Bella Roibin dan Ikhlil Syaqqifah, “Ulama Perempuan dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pemimpin Pesantren Perspektif Mubadalah di Pondok Pesantren Roudhotul Qur’an Jember,” *e-Journal UINFAS*, t.t.

mendalam mulai dari Desember 2025, untuk mengumpulkan data tentang proses pembentukan otoritas Ustazah Melantika.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tema pembentukan otoritas keagamaan perempuan dengan menggunakan teori otoritas keagamaan yang digagas Fajri Alatas dan klasifikasi legitimasi otoritas menurut Max Weber.

Adapun objek kajian terdiri dari jamaah senior dan pengurus Majelis Taklim Sakinah, yang berperan sebagai informan utama, serta interaksi yang diamati melalui observasi partisipan. Analisis difokuskan pada proses pembentukan otoritas Ustazah Melantika Utami, sumber dan bentuk legitimasi, serta cara jamaah mengakui dan merespons kepemimpinan spiritual beliau melalui praktik sehari-hari dan keterlibatan dalam kegiatan majelis.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami dalam dakwah di Majelis Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor, sebagai bentuk kepemimpinan spiritual perempuan yang dibangun dari pengakuan komunitas.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses Ustazah Melantika Utami dalam membangun otoritas keagamaan melalui praktik dakwah, keteladanan moral, dan keterlibatan sosial di Majelis Taklim Sakinah.
2. Mengeksplorasi bentuk-bentuk pemaknaan dan pengakuan jamaah terhadap otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami, baik yang bersifat verbal, perilaku, maupun partisipatif, dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam tiga ranah: teoretis, praktis, dan kebijakan, khususnya dalam memperkaya wacana otoritas keagamaan perempuan sebagai bentuk partisipasi aktif dalam dakwah komunitas berbasis kearifan lokal.

1. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi keagamaan dalam konteks dakwah perempuan di majelis taklim. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori komunikasi Islam dengan perspektif baru mengenai bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibangun dalam komunitas non-formal, serta memberikan wawasan tentang pengaruh kepemimpinan perempuan dalam membentuk legitimasi sosial dan moral.

2. Kontribusi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para dai muda, lembaga dakwah, serta pengelola media dakwah dalam merancang strategi komunikasi yang lebih bernilai edukatif, dialogis, dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat lokal.

3. Kontribusi Kebijakan

Dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan, ormas Islam, maupun pemerintah dalam merumuskan pedoman etika dakwah yang lebih substansial dan beretika. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong praktik dakwah yang lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai komunikasi Islam, serta mempromosikan peran aktif perempuan dalam dakwah yang tidak hanya berdasarkan pada otoritas formal, tetapi juga berdasarkan kehadiran moral dan spiritual dalam komunitas.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang otoritas keagamaan perempuan di Indonesia telah berkembang dalam berbagai konteks, dari pesantren hierarkis hingga ruang publik modern. Dewi Ummi Raihanun mengungkap bahwa di Nahdlatul Wathan, otoritas perempuan tetap berakar pada warisan kekerabatan, meski telah mengalami transformasi ke arah otoritas modern melalui pendidikan dan keterlibatan politik. Raihanun menyoroti bagaimana perempuan ulama di dalam organisasi ini mengembangkan dan memperkuat otoritas mereka dalam konteks sosial, pendidikan, dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga tetap mendominasi kepemimpinan perempuan Nahdlatul Wathan, tetapi dalam perjalanan waktu, otoritas ini telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan dalam pendidikan, institusi, dan politik.²⁸

Penelitian terkait lainnya juga di teliti oleh Nur Fuad mengenai otoritas keagamaan perempuan dalam gerakan Tarbiyah menunjukkan bahwa meskipun perempuan terbatas dalam memimpin doa atau khotbah, mereka tetap membangun otoritas melalui peran sebagai mentor (*murabbiyah*) dalam pelatihan liqo. Meskipun banyak di antaranya tidak memiliki pendidikan formal Islam, posisi mereka sebagai penghubung dalam struktur liqo memberi mereka pengaruh besar. Otoritas ini, meski bersifat internal dan terbatas pada liqo, menantang pemahaman tradisional tentang otoritas agama yang dominan

²⁸ Dewi Ummi Raihanun, "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik" (UIN Sunan Kalijaga, 2023), file:///D:/SKRIPSI/1%20Sitasi%20bab%2012/ULAMA_PEREMPUAN_NAHDLATUL_WATHAN_OTORITA.pdf.

didominasi oleh laki-laki. Ligo menjadi saluran utama bagi perempuan untuk memperkuat peran dakwah mereka dalam komunitas.²⁹

Berbeda dengan upaya pembangunan otoritas keagamaan perempuan dalam lingkungan akademik perkotaan, Nur'aeni mengungkap bagaimana perempuan di Universitas Islam Bandung menegaskan eksistensi spiritual mereka melalui pendirian masjid khusus perempuan yaitu Masjid Ummul Mukminin. Dalam konteks ini, otoritas tidak hanya diwujudkan lewat pengajaran atau kehadiran moral, tetapi juga melalui klaim atas ruang fisik yang secara simbolis dan struktural membebaskan mereka dari dominasi laki-laki dalam tata kelola tempat ibadah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang yang eksklusif bagi perempuan menjadi medium untuk mengorganisir kajian keagamaan, pelatihan Al-Qur'an, serta pemberdayaan sosial, sekaligus sebagai bentuk negosiasi terhadap praktik segregasi yang biasanya menempatkan perempuan di area marginal masjid. Namun, upaya ini tetap menghadapi hambatan infrastruktural seperti fasilitas yang belum ramah perempuan dan keterbatasan pengakuan institusional terhadap kepemimpinan perempuan dalam tafsir dan pengelolaan keagamaan secara luas. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas perempuan dalam konteks urban-modern sering kali bergantung pada akses ke sumber daya formal, seperti dukungan universitas dan legitimasi struktural.³⁰ Berbeda dengan pola pembentukan otoritas di tingkat komunitas pedesaan seperti pada Majelis Taklim Sakinah yang tumbuh secara organik melalui pengakuan sosial, konsistensi spiritual, dan kedekatan emosional, tanpa memerlukan infrastruktur fisik atau jabatan resmi.

Muhtador mengungkap bahwa di lingkungan pesantren yang konservatif, otoritas keagamaan perempuan umumnya bersifat persuasif tidak diperoleh melalui jabatan formal atau sanad keilmuan resmi, melainkan tumbuh dari konsistensi akhlak, kehadiran emosional dalam krisis jamaah, serta pengakuan yang bersifat sukarela dari komunitas, khususnya sesama perempuan. Namun, penelitiannya tetap berada dalam kerangka institusional pesantren yang hierarkis, di mana otoritas perempuan seperti nyai sering kali terikat pada relasi kekerabatan dengan kiai atau dibatasi pada ranah domestik santri putri. Berbeda dengan konteks tersebut, penelitian ini mengeksplorasi dinamika otoritas keagamaan dalam ruang non-formal dan kultural, yaitu

²⁹ Ai Fatimah Nur Fuad, *Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia*, 2021, <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.

³⁰ Ulvah Nur'aeni, "Religious Authority in Women's Mosque (Ummul Mukminin Mosque at Universitas Islam Bandung): Otoritas Keagamaan Di Masjid Perempuan (Masjid Ummul Mukminin Di Universitas Islam Bandung)," *West Science Islamic Studies* 2, no. 01 (Januari 2024): 60–70, <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.619>.

majelis taklim pedesaan, di mana legitimasi tidak diturunkan melalui struktur organisasi atau warisan keilmuan, tetapi dibangun secara organik melalui interaksi harian, keteladanan hidup, dan kepercayaan kolektif jamaah terhadap integritas spiritual sang ustazah. Dengan demikian, studi ini tidak hanya melengkapi temuan Muhtador, tetapi juga ke dalam realitas keagamaan akar rumput yang lebih cair, partisipatif, dan berbasis pengakuan sosial sebuah dimensi yang belum banyak tersorot dalam kajian sebelumnya.³¹

Dalam kajian lain mengenai otoritas keagamaan perempuan, studi tentang kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang yang dikaji oleh Ilham dkk, memperlihatkan bahwa legitimasi seorang ulama perempuan tidak lagi bersandar semata pada nasab keulamaan atau otoritas keilmuan klasik, tetapi terbentuk melalui perpaduan antara otoritas yang dilekatkan sejak awal (*ascribed*) dan otoritas yang dibangun melalui proses pencapaian (*achieved*). Pengakuan terhadap Fauziah sebagai figur ulama tidak hanya lahir dari latar keluarga dan tradisi pesantren, melainkan terutama dari kapasitas kepemimpinan yang ia tunjukkan, kemampuan mengelola lembaga secara modern, serta keberhasilannya melakukan berbagai pembaruan mulai dari penataan organisasi, pengembangan kurikulum dan program pendidikan, hingga penguatan jejaring sosial-ekonomi pesantren. Dengan menggunakan perspektif agensi Saba Mahmood, penelitian tersebut menempatkan Fauziah sebagai contoh ulama perempuan yang mampu merespons dan merundingkan budaya patriarkal, sehingga membuka ruang “demokratisasi” otoritas agama, perempuan dapat diakui sebagai pemegang otoritas keagamaan yang sah melalui peran aktifnya dalam pendidikan, pengelolaan lembaga, dan keterlibatan sosial, bukan sekadar melalui legitimasi tradisional yang selama ini didominasi laki-laki. Temuan ini penting bagi kajian otoritas keagamaan perempuan karena menunjukkan bahwa kepemimpinan religius perempuan dapat tumbuh kuat ketika didukung oleh kombinasi modal tradisional, kapasitas profesional, dan kinerja sosial yang diakui komunitas.³²

Kelima penelitian tersebut membuktikan bahwa otoritas keagamaan perempuan di Indonesia telah berkembang dalam berbagai, namun gap yang jelas muncul, belum ada kajian empiris yang secara mendalam mengkaji proses komunikasi dan praktik otoritas perempuan dalam konteks majelis taklim non-formal, khususnya dalam komunitas pedesaan. Penelitian ini hadir

³¹ Moh Muhtador, “Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus),” *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 39, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>.

³² Mundzir dan Razak, “OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN,” Juni 2020.

untuk mengisi celah tersebut dengan menggabungkan pendekatan Kualitatif-Etnografi yang mendalam mengenai bagaimana otoritas keagamaan perempuan dibangun melalui pengakuan sosial, konsistensi spiritual, dan kedekatan emosional dalam Majelis Taklim Sakinah, tanpa bergantung pada struktur formal atau pendidikan keagamaan yang tinggi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis oleh Paul Willis, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial dan budaya yang terjadi dalam Majelis Taklim Sakinah, melalui observasi partisipan dan interaksi sosial yang berlangsung di komunitas tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena otoritas keagamaan perempuan yang dibangun secara organik dalam ruang non-formal dan kultural, di mana pengakuan sosial dan kedekatan emosional jamaah memainkan peran penting dalam legitimasi otoritas.³³ Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana otoritas spiritual dibangun melalui praktik keagamaan sehari-hari dan interaksi sosial dalam majelis.³⁴

Etnografi kritis digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan praktik dakwah di Majelis Taklim Sakinah, tetapi juga menganalisis bagaimana otoritas keagamaan perempuan terbentuk dalam relasi sosial, budaya, dan struktur legitimasi yang hidup di tengah jamaah. Dalam tradisi etnografi kritis, sebagaimana tampak dalam karya Paul Willis, praktik sehari-hari komunitas dapat dibaca sebagai ruang produksi makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Karena itu, penelitian ini melihat aktivitas dakwah, relasi Bu Antik dengan jamaah, perubahan perilaku, dan keterlibatan sosial jamaah sebagai praktik kultural yang membentuk legitimasi otoritas keagamaan perempuan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi di majelis, tetapi juga bagaimana dan mengapa seorang perempuan tanpa nasab keulamaan maupun jabatan formal dapat memperoleh pengakuan otoritas dari komunitasnya.³⁵

³³ “Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (John W. Creswel),” t.t.

³⁴ Gilang Asri Nurahma dan Wiwin Hendriani, “Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif,” *Mediapsi* 7, no. 2 (Desember 2021): 119–29, <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.

³⁵ Paul E. Willis, *Learning To Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs* (Saxon House, 1977).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, kombinasi keduanya memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial yang diteliti.³⁶ Data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer didapatkan melalui hasil wawancara mendalam dengan jamaah dan pengurus Majelis Taklim Sakinah³⁷. Selain itu, observasi partisipan dalam kegiatan dakwah di majelis taklim dan dokumentasi dari berbagai kegiatan majelis akan menjadi sumber utama data untuk menggali dinamika pembentukan otoritas keagamaan.
- b. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti artikel jurnal, buku, serta laporan kegiatan yang terkait dengan otoritas keagamaan perempuan dalam konteks dakwah dan organisasi keagamaan perempuan di Indonesia. Data sekunder juga akan mencakup dokumentasi dari media sosial atau publikasi lainnya yang terkait dengan peran perempuan dalam dakwah.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti, jamaah senior sebagai subjek utama penelitian, serta pengurus majelis taklim yang aktif mengikuti kegiatan dakwah, termasuk pengurus dan jamaah yang terlibat langsung dalam kegiatan majelis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

- a. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada proses pembentukan dan pengakuan otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami dalam konteks Majelis Taklim Sakinah. Wawancara dilakukan kepada jamaah senior dan pengurus majelis yang dianggap mengetahui perkembangan majelis, aktivitas dakwah, serta pola interaksi Bu Antik dengan jamaah. Aspek yang digali meliputi:
 - 1) Sejarah awal, perkembangan, dan kegiatan Majelis Taklim Sakinah.
 - 2) Pengalaman jamaah senior dan pengurus dalam mengikuti serta mengelola kegiatan majelis.

³⁶ "Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (John W. Creswel)."

³⁷ *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, Fourth edition (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: SAGE, 2015).

- 3) Bentuk pengakuan jamaah terhadap kepemimpinan Ustazah Melantika Utami.
- 4) Praktik dakwah, keteladanan, kegiatan sosial, dan program pemberdayaan yang dijalankan di Majelis Taklim Sakinah.
- b. Observasi partisipan: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan dakwah di majelis taklim untuk mengamati interaksi sosial antara Ustazah dan jamaah. Fokus observasi akan meliputi:
 - 1) Dinamika komunikasi antara Ustazah Melantika dan jamaah.
 - 2) Cara pengajaran dan implementasi dakwah yang dilakukan oleh Ustazah.
 - 3) Pengakuan sosial dan interaksi emosional antara Ustazah dan anggota jamaah.
- c. Studi Dokumentasi: Analisis terhadap dokumen internal (materi kajian, catatan kegiatan) dan eksternal (publikasi media sosial, liputan lokal) untuk memperoleh data pendukung tentang konsistensi ajaran, jaringan sosial, dan pengakuan publik terhadap kepemimpinan Ustazah Melantika.

5. Pencatatan dan Pengelolaan Data

Pencatatan dan pengelolaan data dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data di lapangan. Langkah ini bertujuan agar data wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat tersusun dengan baik serta mudah dianalisis. Proses pencatatan dan pengelolaan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pencatatan data wawancara: mencatat jawaban informan, kutipan penting, serta informasi tambahan yang berkaitan dengan proses terbentuknya otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami dan bentuk legitimasi jamaah terhadap kepemimpinan beliau.
- b. Pencatatan data observasi: mencatat situasi kegiatan Majelis Taklim Sakinah, pola komunikasi antara Ustazah Melantika Utami dan jamaah, respons jamaah terhadap dakwah, serta bentuk keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis.
- c. Pengumpulan data dokumentasi: mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, tangkapan layar grup WhatsApp, dokumentasi live streaming, serta arsip kegiatan majelis yang relevan dengan fokus penelitian.
- d. Pengelompokan data: mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu fase terbentuknya otoritas keagamaan, bentuk pengakuan jamaah, perubahan perilaku, relasi dakwah, dan keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis.
- e. Penyimpanan data: menyimpan seluruh data penelitian secara tertib

dalam bentuk catatan, dokumen, dan arsip digital agar dapat ditelusuri kembali selama proses analisis dan penulisan hasil penelitian.

f. Refleksi peneliti: mencatat pengalaman, kesan, dan interpretasi awal peneliti selama berada di lapangan. Dalam pendekatan etnografi kritis, refleksi ini penting untuk memahami konteks sosial, relasi kuasa, posisi perempuan dalam dakwah, serta proses legitimasi otoritas keagamaan yang terjadi di Majelis Taklim Sakinah.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui strategi validitas kualitatif Creswell³⁸:

- a. Triangulasi sumber: membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan, seperti pengurus majelis, jamaah senior, dan jamaah aktif, untuk melihat kesesuaian informasi mengenai proses terbentuknya otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami.
- b. Triangulasi teknik: membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan catatan observasi lapangan serta dokumen pendukung, seperti foto kegiatan, tangkapan layar grup WhatsApp, dokumentasi live streaming, dan arsip kegiatan majelis.
- c. Member check: mengonfirmasi kembali informasi atau hasil analisis sementara kepada informan untuk memastikan akurasi, relevansi, dan kesesuaian data dengan pengalaman informan.
- d. Deskripsi tebal (*thick description*): menyajikan data secara kaya konteks dengan memuat situasi lapangan, kutipan informan, pola interaksi, interpretasi peneliti, serta refleksi peneliti atas pengalaman selama berada di lapangan. Deskripsi tebal digunakan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai relasi dakwah, kedekatan emosional, perubahan perilaku, dan keterlibatan jamaah dalam proses legitimasi otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami.
- e. Ketekunan peneliti (*researcher's persistence*): mencermati data secara berulang melalui pembacaan kembali catatan wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi agar peneliti dapat memahami pola makna, relasi sosial, serta bentuk legitimasi jamaah secara lebih mendalam.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan interaktif dengan merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldana.

³⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).

Proses analisis berlangsung melalui tiga komponen utama yang saling berulang, yaitu:

- a. *Kondensasi Data (Data Condensation)*: Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengode, dan mengelompokkan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen majelis taklim ke dalam kategori dan tema-tema utama yang relevan dengan pembentukan otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami.
- b. *Penyajian data (Data Display)*: proses mengorganisasi temuan dalam bentuk narasi etnografis, matriks tematik, tabel, dan kutipan kunci, sehingga pola hubungan antara proses membangun otoritas, sumber legitimasi, serta bentuk pengakuan jamaah dapat terlihat secara jelas dan sistematis.
- c. *Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)*: proses menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori pada Bab II dan menjawab rumusan masalah secara induktif, sambil terus-menerus memeriksa kembali kesimpulan tersebut melalui pembacaan ulang data, triangulasi sumber, dan member check kepada informan kunci agar kesimpulan yang dihasilkan valid dan kontekstual dengan realitas.³⁹

Untuk memastikan analisis yang sistematis dan mendalam, penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan tahapan pengodean oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapan pengodean tersebut meliputi:

- a. Pengodean siklus pertama (*first cycle coding*), yaitu proses yang sepadan dengan open coding, di mana peneliti mengidentifikasi kode-kode dari data mentah dengan memperhatikan kata-kata asli informan (*in vivo codes*) serta mengembangkan kode-kode deskriptif dan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Pengodean siklus kedua (*second cycle coding*), yaitu pengelompokan kode-kode yang saling berkaitan dan identifikasi hubungan antarkategori, sejalan dengan logika axial coding, sehingga mulai terbentuk pola dan tema-tema utama terkait konstruksi otoritas keagamaan perempuan di Majelis Taklim Sakinah;.
- c. Integrasi tema, yaitu tahap yang sepadan dengan selective coding, di mana tema-tema kunci yang telah tersusun dirangkai menjadi

³⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

kerangka tematik yang koheren untuk menjelaskan secara komprehensif konstruksi otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami dalam konteks etnografis Majelis Taklim Sakinah.⁴⁰

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab utama secara sistematis untuk memudahkan pembaca mengikuti alur penelitian, mulai dari latar belakang dan rumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, temuan dan pembahasan, hingga kesimpulan dan saran. Adapun susunan kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan, manfaat, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai *entry point* yang menunjukkan urgensi, fokus, dan landasan akademis penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Menguraikan kerangka teoretis utama konsep *personal/charismatic authority* Fajri Alatas dan klasifikasi legitimasi otoritas Max Weber serta telaah kritis terhadap lima penelitian terdahulu. Bab ini menjadi fondasi analitis untuk memahami dinamika otoritas keagamaan perempuan di tingkat akar rumput.

Bab III: Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Metode Penelitian

Memaparkan profil Majelis Taklim Sakinah (sejarah, struktur, kegiatan), profil singkat Ustazah Melantika Utami, serta penjelasan rinci mengenai pendekatan Kualitatif - Etnografi, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi partisipan, dokumentasi), informan, keabsahan data, dan analisis tematik.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan hasil temuan empiris yang diperoleh dari lapangan berdasarkan tiga fokus pertanyaan penelitian, yaitu proses pembentukan otoritas, sumber serta jenis legitimasi, dan bentuk pengakuan jamaah terhadap kepemimpinan Ustazah Melantika Utami. Seluruh temuan tersebut kemudian dikontraskan dan dianalisis menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab II, sehingga menghasilkan pembahasan yang mendalam, sistematis, dan kontekstual sesuai dinamika yang terjadi di Majelis Taklim Sakinah.

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan (rangkuman jawaban atas pertanyaan penelitian), implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran untuk

⁴⁰ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis*.

penelitian lanjutan khususnya dalam pengembangan model dakwah partisipatif berbasis otoritas komunitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Otoritas

Max Weber dalam karya terkenal *Economy and Society* mengemukakan konsep tentang otoritas sebagai salah satu dasar bagi struktur sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Max Weber memaknai otoritas sebagai bentuk dominasi yang dianggap sah (*legitimate domination*) karena ditopang oleh keyakinan para pengikut bahwa suatu tatanan atau pemegang kekuasaan memang layak ditaati, bukan semata-mata karena paksaan atau kekerasan semrawut kekuasaan belaka. Weber membedakan tiga tipe otoritas yang dapat dijadikan acuan dalam memahami peran kepemimpinan dalam komunitas:

1. Otoritas Tradisional: Otoritas yang bersumber pada tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Tipe ini didasarkan pada warisan keluarga, kepercayaan kepada otoritas yang diwariskan secara turun-temurun, dan pelestarian adat istiadat. Dalam konteks ini, legitimasi otoritas perempuan dalam masyarakat bisa dibangun melalui hubungan kekerabatan atau warisan dari generasi sebelumnya.
2. Otoritas Rasional-legal: Otoritas yang diperoleh melalui sistem aturan dan regulasi yang formal, seperti dalam struktur birokrasi atau lembaga negara. Otoritas ini lebih menekankan pada kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang sudah ditetapkan daripada pada karakter atau hubungan personal.
3. Otoritas Karismatik: Otoritas yang bersumber pada kualitas pribadi seorang pemimpin yang menginspirasi dan mempengaruhi pengikutnya melalui kekuatan pribadi, karisma, dan kemampuan untuk memberikan visi dan motivasi. Otoritas karismatik ini sangat relevan dalam kajian otoritas keagamaan perempuan, di mana seorang pemimpin agama perempuan mendapatkan pengakuan dari komunitas berdasarkan kualitas pribadi mereka, seperti moralitas, integritas, dan kehadiran spiritual yang menginspirasi.⁴¹

Martin E. Spencer menekankan bahwa inti dari teori otoritas Weber terletak pada relasi antara norma yang sah (*legitimate norms*) dan otoritas yang sah (*legitimate authority*), yakni sejauh mana para anggota suatu komunitas sungguh-sungguh meyakini keabsahan norma yang mengatur kepatuhan mereka, otoritas menjadi stabil bukan hanya karena struktur, tetapi karena

⁴¹ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

adanya kesepakatan normatif yang dihayati bersama.⁴² Dengan demikian, kerangka Weber–Spencer memungkinkan analisis otoritas keagamaan perempuan di majelis taklim sebagai proses legitimasi yang berlapis, bukan hanya soal ada atau tidaknya jabatan formal, tetapi bagaimana jamaah memaknai kesalehan, keteladanan akhlak, konsistensi dakwah, dan kedekatan emosional ustazah sebagai norma-norma yang sah untuk dijadikan dasar ketaatan dan pengakuan otoritas religius.

Spencer menjelaskan ulang teori Weber dengan menegaskan bahwa otoritas sah selalu bergerak bersama suatu tatanan norma yang sah hubungan ini menjadi fondasi keteraturan sosial. Dalam kerangka ini, tiga tipe otoritas Weber karismatik, tradisional, dan legal-rasional dibedakan bukan hanya dari sumber kekuasaannya, tetapi juga dari jenis norma yang menopang dan membatasi wewenang tersebut.⁴³ Otoritas karismatik bertumpu pada kualitas luar biasa seorang pemimpin yang pada mulanya justru menerobos dan menghancurkan tatanan normatif yang ada, kemudian melahirkan “hukum sakral” baru yang dianggap sah karena wahyu atau keteladanan pribadi pemimpin; legitimasi di sini bersifat afektual, berbasis devosi emosional pengikut kepada figur karismatik dan pesan religius atau moral yang ia bawa.⁴⁴

B. Teori Otoritas Keagamaan

Ismail Fajrie Alatas dalam tulisannya menjelaskan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu datang dari jabatan atau gelar akademik yang dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih kepada legitimasi yang diberikan oleh komunitas terhadap seseorang yang dinilai memiliki kapasitas moral dan spiritual. Otoritas ini tumbuh secara organik, artinya seorang pemimpin keagamaan, termasuk perempuan, bisa memperoleh otoritasnya melalui pengakuan masyarakat yang melihatnya sebagai sumber kebenaran dan keteladanan dalam hal moral dan spiritual.⁴⁵

Alatas menjelaskan bahwa dalam konteks keagamaan, otoritas bisa hadir tanpa memerlukan pembuktian akademis formal, tetapi lebih kepada kepercayaan yang diberikan oleh pengikut berdasarkan integritas pribadi, penguasaan terhadap ajaran agama, dan kedalaman spiritualitas. Dengan

⁴² Martin E. Spencer, “Weber on Legitimate Norms and Authority,” *The British Journal of Sociology* 21, no. 2 (Juni 1970): 123, <https://doi.org/10.2307/588403>.

⁴³ Spencer, “Weber on Legitimate Norms and Authority,” Juni 1970.

⁴⁴ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

ax Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

⁴⁵ Alatas, *What Is Religious Authority?*

demikian, otoritas keagamaan perempuan sering kali lebih terbentuk melalui partisipasi aktif dan pengakuan dari komunitas yang melihat pemimpin tersebut sebagai sosok yang membawa pencerahan moral, sosial, dan spiritual. Menurut Alatas, otoritas keagamaan bukan hanya tentang tokoh atau individu tertentu, seperti kiai atau habib, yang seringkali dipahami sebagai simbol otoritas. Alatas berpendapat bahwa otoritas keagamaan adalah sebuah relasi, bukan hanya personifikasi atau teks, tetapi sebuah relasi temporal yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu yang fundamental.⁴⁶

Ada tiga elemen penting dalam membangun otoritas keagamaan menurut Alatas:

1. Masa Lalu yang Foundational

Alatas menekankan bahwa setiap kelompok sosial atau agama memiliki masa lalu yang foundational, yaitu sejarah yang menjadi dasar bagi identitas mereka. Ini bukan hanya sekadar peristiwa sejarah, tetapi merupakan fondasi yang membentuk pandangan dunia dan sistem keyakinan kelompok tersebut.

Dalam konteks Islam, masa lalu yang foundational adalah masa kenabian, yang dimulai dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan ajaran-ajaran yang beliau bawa. Masa kenabian ini menjadi pondasi utama yang menautkan umat Islam dari generasi ke generasi. Ini adalah dasar ajaran agama yang menjadi sumber hukum (*syariat*), etika, dan petunjuk hidup bagi umat Muslim.⁴⁷

Namun, Alatas juga menyebut bahwa masa lalu yang foundational ini tidak sama bagi setiap komunitas Muslim. Misalnya, bagi umat Islam di Indonesia, selain masa kenabian, mereka juga mengaitkan sejarah Islam di tanah air, seperti pembangunan Masjid Demak dan Kesultanan Demak yang menjadi simbol penting dari masuknya Islam ke Indonesia.⁴⁸ Begitu pula dengan peristiwa-peristiwa lain yang berkaitan dengan sejarah lokal yang memperkaya identitas keagamaan mereka.

2. Koneksi dengan Masa Lalu

Elemen kedua yang membentuk otoritas keagamaan adalah koneksi dengan masa lalu yang telah ditetapkan. Mengingat masa lalu yang foundational sudah tidak lagi hadir secara fisik, maka koneksi dengan masa

⁴⁶ Dewi Fatimatuz Zahro, *Bedah Buku What is Religious Authority: Membuka Tabir Terbentuknya Otoritas Keagamaan*, 2024, <https://uinsatu.ac.id/berita/bedah-buku-what-is-religious-authority-membuka-tabir-terbentuknya-otoritas-keagamaan/>.

⁴⁷ Alatas, *What Is Religious Authority?*

⁴⁸ Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi & Partisipasi Generasi Muda*.

lalu ini sangat penting untuk menghubungkan masa kini dengan masa lalu tersebut.

Dalam tradisi Islam, koneksi ini biasanya dilakukan melalui nasab (keturunan) atau sanad (rantai periwayatan ilmu). Koneksi dengan masa lalu ini menjamin keberlanjutan dan kesahihan ajaran yang diteruskan. Sebagai contoh, sanad yang sah dalam periwayatan hadis adalah salah satu bentuk koneksi yang menghubungkan ajaran dari masa Nabi Muhammad kepada ulama-ulama di masa kini.⁴⁹

Selain itu, bagi kelompok-kelompok agama tertentu, nasab juga berfungsi sebagai konektor penting. Seperti halnya dalam keluarga Nabi Muhammad (*Ahlul Bait*) atau keturunan para wali yang dihormati. Mereka dipercaya memiliki koneksi lebih langsung dengan masa lalu kenabian, dan karena itu memiliki otoritas yang kuat di mata umat.

3. Tanpa Koersi (Paksaan)

Elemen ketiga yang sangat membedakan otoritas keagamaan dengan kekuasaan politik adalah bahwa otoritas keagamaan harus diikuti tanpa paksaan. Relasi otoritas bukan didasarkan pada kekuasaan fisik atau ancaman, melainkan pada kepercayaan dan penghormatan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh pihak yang berotoritas.

Dalam konteks Islam, otoritas keagamaan juga tidak perlu menggunakan paksaan. Jamaah akan mengikuti dengan sukarela karena mereka mempercayai bahwa ajaran tersebut sesuai dengan ajaran agama yang benar dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Ini yang membedakan otoritas dari kekuasaan yang menggunakan ancaman atau paksaan untuk mengontrol.

C. Konsep Otoritas Perempuan dalam Islam

Islam pada hakikatnya tidak menutup peluang bagi perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan, termasuk di ranah keagamaan dan spiritual, selama terpenuhi prinsip-prinsip syariat seperti keadilan, kapasitas ilmu, dan tanggung jawab moral. Perbedaan pendapat ulama lebih banyak berkaitan dengan batasan ruang dan jenis kepemimpinan, bukan pada pengingkaran total terhadap kemampuan perempuan untuk memimpin dan berkontribusi dalam dakwah.⁵⁰

⁴⁹ Alatas, *What Is Religious Authority?*

⁵⁰ Ilda Hayati, "Women's Leadership in Islamic Perspective," *Jurnal of Islamic Studies* 1 No. 2 (2016), <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/133/77>.

1. Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Sosial Al-Qur'an Surah At-Taubah (9:71):

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan diberi rahmat oleh Allah."

Tafsir Wajiz Dan orang-orang yang beriman, dengan iman-nya yang sempurna, dari laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam hal-hal kebenaran dan kebaikan. Secara jelas dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, yaitu mereka menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan senantiasa diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa untuk melindungi mereka dengan rahmat-Nya, Mahabijaksana dalam setiap pemberian-Nya.⁵¹ Ayat ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang setara dalam menegakkan *kebaikan amar ma'ruf nahi munkar*, yang merupakan bagian dari kepemimpinan dalam konteks sosial dan dakwah.

2. Pemberdayaan Perempuan dalam Ruang Keagamaan Islam

Fatima Mernissi merupakan salah satu pemikir feminis Muslim yang menaruh perhatian pada posisi perempuan dalam masyarakat Islam. Pemikiran Mernissi penting digunakan dalam penelitian ini karena ia menekankan bahwa keterbatasan peran perempuan dalam ruang sosial dan keagamaan sering kali bukan semata-mata bersumber dari ajaran Islam, melainkan dari tafsir sosial dan budaya patriarkal yang membatasi akses perempuan terhadap pengetahuan, kepemimpinan, dan otoritas. Dalam konteks ini, Mernissi melihat pendidikan sebagai unsur penting yang

⁵¹ NU Online, Surat At-Taubah Ayat 71: Arab,, Latin, Terjemah dan Tafsir, t.t., diakses 8 Desember 2025, <https://quran.nu.or.id/at-taubah/71>.

memungkinkan perempuan memperoleh kapasitas intelektual, moral, dan sosial untuk berperan dalam masyarakat:⁵²

a. Pendidikan Sebagai Kekuatan

Fatima Mernissi menekankan bahwa pendidikan adalah elemen penting dalam membangun kesetaraan gender. Ia berpendapat bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan pengetahuan, karena pendidikan membuka jalan bagi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat dan dalam dakwah.⁵³ Dalam al-Qur'an maupun hadis tidak ditemukan larangan bagi perempuan untuk menuntut ilmu. Sebaliknya, Islam justru memerintahkan kaum wanita untuk belajar sebagaimana halnya laki-laki. Agama Islam memberikan kesempatan dan hak yang setara antara pria dan wanita dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan.⁵⁴

b. Kesetaraan dalam Ajaran Islam

Mernissi mengajukan argumen bahwa Islam tidak pernah membatasi peran perempuan dalam agama atau kepemimpinan. Dalam Al-Qur'an, baik laki-laki maupun perempuan dipandang setara di hadapan Tuhan, dengan kedudukan yang sama untuk melakukan perbuatan baik. Dalil Al-Qur'an (Surah An-Nahl, 16:97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ayat ini mendukung prinsip kesetaraan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara untuk memperoleh kehidupan yang baik melalui amal saleh.⁵⁵

⁵² Nabil Kechikeche, *Fatima Mernissi on Education and Women in MENA*, 2020, https://www.academia.edu/75727635/Fatima_Mernissi_on_Education_and_Women_in_MENA.

⁵³ Sayyid Ahsan Bin Thahir dan Fidelnaia Malika Safitri, “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

⁵⁴ Mawaddah Mawaddah, “Pendidikan Perempuan Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 7 No. 3 (2024), <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.36665>.

⁵⁵ Sayyid Ahsan Bin Thahir, Fidelnaia Malika Safitri “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

c. Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan

Fatima Mernissi percaya bahwa dengan pendidikan, perempuan tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga kekuatan, kemampuan untuk berperan dalam masyarakat, dan otoritas dalam kehidupan sosial dan agama. Dalam pandangannya, pendidikan adalah sarana utama yang memungkinkan perempuan untuk mengubah posisi mereka dalam masyarakat dan agama.⁵⁶

Dalam penelitian ini, pemikiran Fatima Mernissi digunakan untuk menjelaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual, moral, dan sosial untuk berperan dalam ruang keagamaan. Kapasitas tersebut dapat berkembang melalui akses pendidikan, pengalaman sosial, dan keterlibatan aktif dalam komunitas, meskipun dalam praktiknya peran perempuan sering dibatasi oleh tafsir sosial-keagamaan dan budaya yang kurang memberi ruang bagi kepemimpinan perempuan.⁵⁷

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teoretis utama: Teori Otoritas dalam buku Ismail Fajrie Alatas *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*, yang secara eksplisit menggali bagaimana otoritas keagamaan dibentuk, dipertahankan, dan diakui melalui proses sosial, bukan hanya melalui jabatan formal atau gelar akademik, khususnya di ruang-ruang non-formal seperti majelis taklim pedesaan. Dalam tradisi Islam, otoritas sering dikaitkan dengan laki-laki melalui gelar (*kiai, ustaz*), sanad keilmuan, atau jabatan resmi.⁵⁸ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa otoritas juga dapat tumbuh dari pengakuan komunitas, tanpa restu institusional, sebagaimana terjadi pada Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah, Ciomas, Bogor.

Untuk menganalisis dinamika ini, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teoretis utama:

Pertama, klasifikasi legitimasi Max Weber

Weber membedakan tiga tipe otoritas yang sah:

- a. Tradisional (berdasarkan kebiasaan/warisan),
- b. Rasional-legal (berdasarkan jabatan/formal),

⁵⁶ Sayyid Ahsan Bin Thahir, Fidelnaia Malika Safitri “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

⁵⁷ Kechikeche, *Fatima Mernissi on Education and Women in MENA*.

⁵⁸ Muhammad Ibnu Malik, *Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo*, 2, no. 2 (2023), <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/355>.

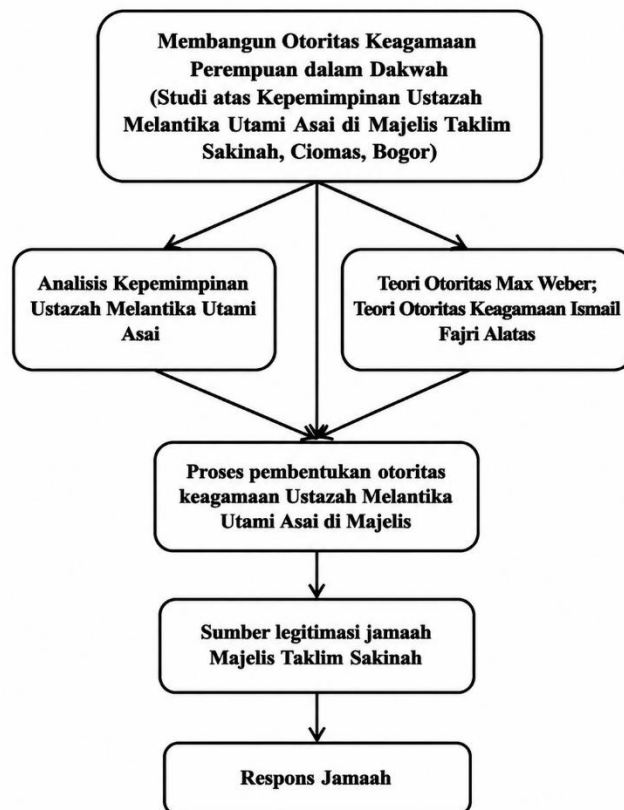
- c. Karismatik (berdasarkan keteladanan, integritas moral, dan kehadiran emosional).

Kerangka ini memberikan alat analitis objektif untuk mengidentifikasi jenis legitimasi dominan yang digunakan Ustazah Melantika: apakah ia diakui karena latar belakang keluarga (tradisional), posisi resmi (rasional-legal), atau justru karena kehadiran saat krisis, konsistensi ibadah, dan suara yang menenangkan (karismatik).

Kedua, konsep Ismail Fajrie Alatas dalam buku *What Is Religious Authority?*, Alatas menegaskan bahwa otoritas keagamaan tidak lahir dari isolasi intelektual, melainkan dari proses relasional dan partisipatif dalam komunitas:

- a. *Menyemai sunnah*: bukan sekadar menghafal teks, tapi menghidupkan ajaran Nabi dalam praktik keseharian seperti keadilan, empati, dan keteladanan sehingga ajaran menjadi nyata dan menyentuh.
- b. *Merangkai jamaah*: proses membangun komunitas melalui interaksi dakwah, kehadiran di saat duka, dan konsistensi spiritual sehingga otoritas tidak ditetapkan dari atas, tapi dirajut dari bawah melalui pengakuan kolektif.

Gamar 2.1 Kerangka Permikiran



BAB III

GAMBARAN UMUM

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai lokasi dan subjek penelitian, yaitu Majelis Taklim Sakinah di Desa Parakan Mulya, Ciomas, Bogor, serta dinamika kepemimpinan Ustazah Melantika Utami (Bu Antik). Informasi yang disajikan diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berlangsung sejak Desember 2025 hingga berakhirnya periode penelitian. Data yang dikumpulkan memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai praktik keagamaan, pola kepemimpinan perempuan, serta interaksi sosial yang membentuk otoritas di komunitas majelis. Bab ini berfungsi sebagai landasan empiris yang akan digunakan untuk mendukung analisis teoritis pada Bab IV mengenai otoritas karismatik, legitimasi moral, dan relasi sosial menurut kerangka teori Weber dan Alatas.

A. Sejarah Awal Majelis Taklim Sakinah

Pada kunjungan awal peneliti ke Majelis Taklim Sakinah, peneliti mengamati dinamika kedatangan jamaah yang berlangsung secara bertahap. Beberapa jamaah membawa perlengkapan belajar seperti buku catatan dan alat tulis, sebagian hadir bersama anak-anak, sementara yang lain membawa barang dagangan untuk dijual, menunjukkan bahwa majelis berfungsi sebagai ruang multifungsi yang menggabungkan pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi ringan. Para jamaah menempati posisi duduk secara informal, barisan depan didominasi jamaah senior dan jamaah yang datang lebih awal, sedangkan jamaah yang datang belakangan menempati sisi yang masih kosong. Interaksi awal berupa salam dan percakapan mengenai kehadiran Bu Antik.

Berdasarkan penuturan pengurus, Majelis Taklim Sakinah berawal dari inisiatif Ustazah Melantika Utami (Bu Antik), seorang perantau dari Jakarta yang menetap di Ciomas dengan latar profesional sebagai konsultan aktuarial. Sekitar tahun 2019, kegiatan pengajian pertama kali dilaksanakan di ruang domestik rumah beliau dengan peserta terbatas, yakni sekitar lima hingga sepuluh tetangga terdekat. Pertemuan awal berlangsung secara informal, menekankan silaturahmi dan pembinaan dasar, namun melalui interaksi yang kecil dan personal tersebut, relasi kepercayaan personal mulai terbentuk. Konsistensi pertemuan dan kedekatan interaksi dengan jamaah mendorong perluasan jaringan melalui rekomendasi antarwarga, sehingga kapasitas ruang

rumah pada akhirnya tidak lagi memadai untuk menampung jumlah jamaah yang semakin bertambah.⁵⁹

Perkembangan Majelis Taklim Sakinah kemudian diikuti dengan perpindahan lokasi ke ruang yang lebih luas, yang akhirnya menempatkan kegiatan pengajian di masjid sekitar. Perpindahan ini terjadi karena jumlah jamaah yang terus bertambah, sehingga kapasitas rumah pribadi Bu Antik tidak lagi memadai untuk menampung semua peserta. Masjid yang digunakan menyediakan ruang yang lebih nyaman dan memungkinkan jamaah duduk secara tertib. Pergeseran lokasi ini juga mempermudah koordinasi kegiatan rutin, serta memberikan akses yang lebih luas bagi jamaah baru untuk bergabung.⁶⁰

Dalam praktiknya, pertemuan rutin Majelis Taklim Sakinah dilaksanakan setiap pekan. Kegiatan yang dilakukan meliputi dzikir pagi, tausiyah singkat, tahsin, tadabur Al-Qur'an, serta sesi berbagi cerita atau pengalaman antarjamaah. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana sederhana dan informal. Jamaah mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan biasanya berinteraksi sebelum maupun sesudah pengajian berlangsung.

Selain kegiatan tatap muka, Majelis Taklim Sakinah juga memanfaatkan media digital dalam pelaksanaan kegiatannya. Beberapa kajian rutin disiarkan secara langsung melalui YouTube, sehingga jamaah yang tidak hadir di lokasi tetap dapat mengikuti kegiatan. Selain itu, komunikasi antaranggota majelis juga dilakukan melalui grup WhatsApp yang digunakan untuk menyampaikan pengumuman, membagikan informasi kegiatan, serta mengirimkan materi atau nasihat keagamaan kepada jamaah.

B. Perkembangan Kegiatan dan Program Majelis Taklim Sakinah

Perkembangan Majelis Taklim Sakinah juga ditandai dengan keterlibatan generasi muda. Ibu Antik, yang diketahui pernah aktif membina kegiatan Rohani Islam (Rohis) di tingkat sekolah menengah atas, mulai mengajak para siswa bimbingannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas majelis. Para remaja tersebut terlibat sebagai panitia kegiatan, pembaca tilawah, hingga asisten pengajar. Dalam perjalanannya, beberapa di antara mereka yang telah menyelesaikan pendidikan bahkan bergabung sebagai staf pengajar tetap,

⁵⁹ Uum, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁶⁰ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember

sehingga majelis ini turut melahirkan kader-kader muda yang memiliki kepekaan religius dan sosial.⁶¹

Pembinaan yang diterapkan Majelis Taklim Sakinah bersifat integratif. Ketika para ibu mengantarkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan di Rumah Belajar Sakinah, mereka juga diarahkan untuk mengikuti pengajian majelis taklim di ruang terpisah. Pola ini memungkinkan kegiatan anak-anak dan pengajian orang tua berlangsung secara bersamaan.⁶²

Salah satu program yang menjadi bagian dari perkembangan Majelis Taklim Sakinah adalah pendirian Rumah Belajar Sakinah. Program ini menyediakan layanan pendidikan gratis bagi anak-anak usia dini dari keluarga kurang mampu. Kegiatan pembelajaran meliputi kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, serta pembinaan akhlak dan ibadah. Semua aktivitas pendidikan dijalankan oleh pengajar muda yang semula berasal dari anggota rohis dan kini menjadi pengajar tetap dan juga sebagai pengurus komunitas majelis.⁶³

Saat ini, Majelis Taklim Sakinah telah berkembang menjadi komunitas dakwah yang cukup besar dengan jumlah jamaah mencapai sekitar 150 hingga 200 orang pada setiap pertemuan. Jamaah berasal dari berbagai latar belakang yang didominasi oleh dari rumah tangga. Meskipun skalanya semakin besar, suasana kekeluargaan tetap menjadi ciri khas yang dipertahankan.⁶⁴

Majelis Taklim Sakinah juga menjalankan beberapa program pengembangan tambahan, antara lain pelatihan keterampilan, pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi jamaah, dan kegiatan sosial lainnya. Seluruh program dijalankan sebagai bagian dari kegiatan rutin majelis dan didukung oleh pengurus serta jamaah.⁶⁵

2025 ⁶¹ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember

2025 ⁶² Kosmawati, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember

2025 ⁶³ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember

2025 ⁶⁴ Kosmawati, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember

2025 ⁶⁵ Sukaesih, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember

C. Bentuk Kegiatan Rutin dan Program Sosial Majelis

Dalam kegiatan majelis, jamaah hadir dengan latar belakang yang beragam. Sebagian jamaah mengikuti kegiatan karena ingin memperdalam pengetahuan agama, sebagian lainnya hadir karena memperoleh informasi dari tetangga, keluarga, atau sesama anggota majelis. Selain kegiatan pengajian, jamaah juga terlibat dalam beberapa program sosial dan pemberdayaan yang dijalankan oleh Majelis Taklim Sakinah, seperti sedekah rutin, bantuan sosial, Rumah Belajar Sakinah, pelatihan bekam, dan pelatihan pengurusan jenazah.

1. Praktik Filantropi dan Pemberdayaan Sosial

Beberapa kegiatan filantropi dan pemberdayaan sosial menjadi bagian dari aktivitas rutin Majelis Taklim Sakinah. Bu Antik membiayai pelatihan bekam bagi sejumlah anggota majelis, yang kemudian diikuti dengan pembukaan klinik kecil di depan rumahnya sebagai ruang praktik. Selain itu, beliau memfasilitasi pelatihan pengurusan jenazah dan membentuk tim khusus yang terdiri dari jamaah majelis untuk melaksanakan kegiatan tersebut.⁶⁶

Selain itu, Bu Antik juga memfasilitasi pelatihan pengurusan jenazah dan membentuk tim khusus yang beranggotakan jamaah majelis. Praktik ini memperluas peran majelis dari sekadar ruang pengajian menjadi ruang pelayanan sosial-keagamaan di tingkat komunitas. Pengalaman jamaah juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan tidak bersifat seremonial, melainkan hadir dalam situasi-situasi konkret. Seperti ibu Aminah yang menuturkan bahwa saudaranya yang berstatus anak yatim pernah menerima bantuan dana.⁶⁷

Penuturan salah satu jamaah memperlihatkan bu Antik memberikan bantuan dana kepada salah satu jamaah dan diberi penegasan bahwa pengembalian tidak menjadi kewajiban yang mengikat apabila belum memungkinkan.⁶⁸ Menurut keterangan jamaah, bantuan tersebut diberikan secara langsung dan tidak disertai kewajiban pengembalian apabila penerima belum mampu.

Majelis Taklim Sakinah juga menjalankan kegiatan sedekah rutin melalui kenclengan atau kotak amal yang diedarkan dalam kegiatan pengajian. Dana yang terkumpul digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti bantuan Palestina, program Jumat berkah, bantuan bagi yatim dan

⁶⁶ Sukaesih, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

⁶⁷ Aminah, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

⁶⁸ Sukaesih, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

dhuafa, serta kebutuhan masjid. Kegiatan ini diikuti oleh jamaah sebagai bagian dari aktivitas sosial majelis.

Selain kegiatan tersebut, beberapa jamaah juga menyampaikan bahwa terdapat bantuan sosial yang diberikan kepada warga atau jamaah yang membutuhkan, seperti bantuan dana bagi anak yatim atau bantuan dalam kondisi tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Sakinah tidak hanya menyelenggarakan pengajian, tetapi juga menjalankan aktivitas sosial yang melibatkan jamaah secara langsung.

2. Relasi Personal dan Konsultasi Domestik

Jamaah Majelis Taklim Sakinah, yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, menyebut bahwa majelis bukan hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat untuk berkonsultasi mengenai kehidupan sehari-hari, khususnya terkait rumah tangga dan ekonomi.⁶⁹

Beberapa jamaah menuturkan bahwa Bu Antik selalu membuka pintu rumahnya bagi siapa saja yang membutuhkan. Salah satu jamaah menceritakan pengalaman terkait kehidupan rumah tangga setelah mengikuti kajian:

“Terus yang paling saya inget omongan ibu, kita harus gimana ke suami. Dari yang dulu suka ‘ngelawan’ ke suami, Masya Allah, sekarang sudah adem. Kita kan suka rebut sama suami gara-gara ekonomi. Kalau keinget ibu jadi malu dan sekarang lebih sabar. Gapapa walaupun kita bener. Di depan suami, emang ngalah aja. Sebenarnya ya, karena karakter suami itu jalan surga kita, walaupun background suami seperti apa, itu jalan surga kita.”⁷⁰

Tidak hanya terhadap suami, jamaah juga merasa mampu merubah sikapnya kepada anak di rumah:

“Ke anak juga. Kalau dulu ngebentak, ya negornya. Sekarang: ‘Hayu nak, soliha.’ Iya, anak juga menjawab. Oh iya, anak saya sudah gede, 26 tahun. Kalau dulu pas ngebentak, anak juga jawabnya apa-apa. Sekarang enggak. Alhamdulillah, sisi positif banget.”⁷¹

⁶⁹ Uum, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁷⁰ Kosmawati, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

⁷¹ Susi, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

Selain itu, Bu Antik menegur jamaah dengan cara yang lembut dan penuh candaan, misalnya ketika seorang jamaah mengenakan pakaian kurang pantas. Jamaah tersebut dipuji terlebih dahulu, kemudian diminta datang ke rumah Bu Antik, dan diberikan baju yang lebih tertutup dan sopan.

Keterbukaan Bu Antik juga terlihat ketika jamaah diberi arahan untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi di majelis maupun di masyarakat. Jamaah dapat menyampaikan masalah yang bersifat rumah tangga, sosial, maupun ekonomi secara langsung kepada beliau. Dalam praktiknya, jamaah merasa nyaman dan tidak ragu untuk berbicara mengenai kebutuhan atau kendala yang mereka hadapi, jamaah bisa berbicara secara privat di rumah Bu Antik. Jamaah menyampaikan bahwa mereka dapat berbicara secara langsung kepada Bu Antik, baik dalam kegiatan majelis maupun secara pribadi di rumah beliau.⁷²

Selain itu, konsultasi terkait masalah keuangan dan pendidikan menjadi bagian dari interaksi personal yang berlangsung secara rutin di Majelis Taklim Sakinah. Beberapa jamaah menuturkan pengalaman mereka, misalnya ketika menghadapi kesulitan membiayai sekolah anak, mereka dapat langsung meminta bantuan kepada Bu Antik dan menerima bantuan yang diperlukan secara cepat. Interaksi semacam ini berlangsung tanpa prosedur formal, sehingga jamaah merasa nyaman untuk menyampaikan kebutuhan mereka secara langsung.⁷³

Kegiatan rutin majelis, seperti tahsin, taklim, dan tadabur Al-Qur'an, yang diadakan beberapa kali dalam seminggu, memberikan kesempatan bagi jamaah untuk berinteraksi langsung dengan Bu Antik. Pertemuan yang berulang dan konsisten ini memungkinkan jamaah mengikuti kegiatan majelis secara intensif, menciptakan suasana familiar di antara peserta, dan membangun jaringan sosial yang erat di dalam komunitas. Dalam prosesnya, jamaah dapat menyesuaikan kehadiran dan partisipasi mereka dengan kegiatan yang dijalankan, sehingga terjadi interaksi yang berkesinambungan antara pengajar dan jamaah, baik di ruang pengajian maupun dalam kegiatan pembelajaran lain yang diselenggarakan majelis.⁷⁴

2025 ⁷² Aminah, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember

2025 ⁷³ Kosmawati, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember

2025 ⁷⁴ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember

3. Keteladanan dalam Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan wawancara dengan jamaah, Bu Antik dipandang sebagai figur teladan yang diterapkan dalam praktik sehari-hari. Jamaah menyebut bahwa materi yang disampaikan dalam kajian tidak hanya terucap, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan harian beliau. Teladan ini mencakup perilaku sosial, praktik sedekah, serta konsistensi dalam mengajar dan membimbing jamaah. Beberapa jamaah menekankan bahwa Bu Antik bersikap dermawan, baik dalam berbagi ilmu maupun dalam mendukung kegiatan finansial untuk jamaah.⁷⁵

Salah satu contoh konkret adalah keterlibatan Bu Antik dalam membiayai berbagai pelatihan, seperti pelatihan bekam, serta pelatihan pengurusan jenazah. Semua kegiatan ini beliau tangani sepenuhnya, dengan satu syarat bagi peserta yakni mau belajar dan mengikuti proses.

Selain itu, Bu Antik juga mendirikan sekolah gratis bernama Rumah Belajar Sakinah, yang terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan tanpa biaya, tetapi Bu Antik juga menanggung gaji para staf pengajar.⁷⁶ Salah satu jamaah menyampaikan pengamatannya tentang hal ini:

“Bu Antik sendiri, ada teladan mengenai sedekah. Anak-anaknya belajar gratis, para pengajar dapat gaji. Kalau orang tanya dari mana, beliau bilang donaturnya langsung dari Allah. Ibu memang begitu, selalu berbagi.”⁷⁷

Selain itu, keteladanan Bu Antik juga tercermin dalam praktik kehidupan rumah tangga. Beliau sering mencontohkan bagaimana membangun rumah tangga yang sakinah dan tentram, sesuai dengan prinsip yang diajarkan dalam kajian.⁷⁸ Materi kajian yang sering diulang, misalnya mengenai perilaku istri dan suami yang mendapat ridha Allah, diperkuat dengan contoh nyata dari rumah tangga beliau sendiri, sehingga jamaah dapat mengamati langsung implementasi ajaran tersebut.

⁷⁵ Kosmawati, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁷⁶ Aminah, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁷⁷ Ummu Lina, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 17 Desember 2025

⁷⁸ Susi, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada Bab ini, pembahasan menyoroti proses, strategi, dan pengakuan jamaah terhadap otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami. Fokus utama adalah bagaimana otoritas beliau berkembang melalui karisma pribadi, keteladanan dalam tindakan sehari-hari, dan keterlibatan komunitas, serta bagaimana jamaah menafsirkan dan mengakui kepemimpinan beliau. Analisis ini menekankan bahwa otoritas Bu Antik tidak hanya diterima karena posisi formal atau status sosial, tetapi lebih karena keteladanan, konsistensi, dan manfaat nyata yang dirasakan jamaah dalam kehidupan sehari-hari, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dengan pendekatan ini, subbab ini memberikan gambaran menyeluruh tentang mekanisme pembentukan dan internalisasi otoritas karismatik perempuan Muslim dalam konteks lokal dan komunitas Majelis Taklim Sakinah.

A. Proses dan Strategi Pembentukan Otoritas Keagamaan Ustazah Melantika Utami

1. Fase Inisiasi: Membangun Kepercayaan dari Ruang Domestik (±2019)

Majelis Taklim Sakinah diprakarsai oleh Ustazah Melantika Utami Asai (Bu Antik), seorang perantau dari Jakarta dengan latar profesional sebagai konsultan aktuarial. Pada sekitar tahun 2019, pengajian awal berlangsung di ruang domestik rumah beliau dengan jumlah peserta terbatas, sekitar lima hingga sepuluh tetangga terdekat. Pertemuan awal berlangsung informal, menekankan silaturahmi dan pembinaan dasar, namun melalui format yang kecil dan personal, relasi kepercayaan antara pemimpin dan jamaah mulai terbentuk. Interaksi ini menjadi dasar pembentukan otoritas Bu Antik, yang pada tahap awal bergantung pada karisma personal daripada legitimasi formal atau tradisional.⁷⁹

Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial antar jamaah. Salah satu jamaah menuturkan bahwa pertemuan tersebut memberikan mereka rasa aman dan nyaman untuk berdiskusi mengenai permasalahan pribadi. Pada fase awal ini, tidak ada

⁷⁹ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember 2025

pemaksaan atau kewajiban tertentu untuk datang. Semua jamaah datang dengan keinginan sukarela dan merasa terbuka untuk berbicara tentang isu-isu pribadi mereka, terutama dalam kehidupan rumah tangga.⁸⁰

Ruang domestik menjadi penting dalam fase awal pembentukan otoritas Bu Antik karena rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang akrab bagi jamaah perempuan. Dalam konteks majelis taklim, ruang rumah memungkinkan interaksi berlangsung lebih cair, personal, dan tidak berjarak.⁸¹ Jamaah tidak datang sebagai peserta dalam forum formal, melainkan sebagai tetangga, sesama perempuan, dan bagian dari komunitas sekitar. Situasi ini membuat relasi awal antara Bu Antik dan jamaah terbentuk melalui kedekatan sehari-hari, bukan melalui struktur kelembagaan.

Fase inisiasi ini, Dalam kerangka Max Weber dikategorikan sebagai pra-karismatik, otoritas Bu Antik belum terbentuk secara formal, dan beliau tidak memiliki legitimasi tradisional (sebagai keturunan atau nasab) maupun rasional-legal (tidak memiliki jabatan resmi).⁸² Pada titik ini, Bu Antik hanya mengandalkan karisma pribadi untuk menarik jamaah, tanpa adanya struktur formal yang menguatkan otoritasnya. Relasi kepercayaan personal yang terbentuk pada fase ini adalah kunci untuk memahami bagaimana otoritas Bu Antik berkembang, meskipun masih dalam tahap pembibitan. Relasi personal yang konsisten ini menjadi fondasi awal otoritas karismatik, di mana kepercayaan dan keterikatan jamaah mulai terbentuk melalui pengalaman nyata mereka.

Dengan kata lain, Bu Antik memulai dakwahnya tanpa mengandalkan legitimasi tradisional maupun rasional-legal, yang merupakan dua dari tiga tipe otoritas yang dijelaskan oleh Weber.⁸³ Ketiadaan kedua tipe otoritas ini menandakan bahwa sejak awal, proses pembentukan otoritas Bu Antik mengarah pada otoritas karismatik sebuah bentuk otoritas yang sepenuhnya bergantung pada kualitas personal yang dirasakan dan diakui oleh pengikutnya.

⁸⁰ Sukaesih, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁸¹ Andi Syahraeni, "Bimbingan Bacaan Alquran Melalui Majelis Taklim," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 10 (2023), file:///D:/SKRIPSI/Referensi/Andi%20Syahraeni,%202023.pdf.

⁸² Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

⁸³ Martin E. Spencer, "Weber on Legitimate Norms and Authority," *The British Journal of Sociology* 21, no. 2 (Juni 1970): 123, <https://doi.org/10.2307/588403>.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Alatas, otoritas pada tahap ini dibangun tanpa koersi.⁸⁴ Jamaah datang sukarela tanpa ada paksaan, dan mereka merasa terhubung dengan Bu Antik karena pendekatannya yang terbuka, empatik, dan membumi. Oleh karena itu, otoritas Bu Antik pada saat itu lebih bersifat personal dan karismatik, yang tidak didasarkan pada struktur formal atau tradisi ulama yang lebih mapan. Ini menjadi salah satu ciri utama dari fase awal pembentukan otoritas keagamaan Bu Antik.

Seiring berjalannya waktu, otoritas Bu Antik semakin terbentuk melalui interaksi langsung yang terus-menerus dengan jamaah. Hal ini menggambarkan salah satu ciri khas dari fase awal pembentukan otoritas keagamaan yang sangat bergantung pada interaksi personal, dan bukan pada penerimaan formal berdasarkan tradisi atau struktur hierarki yang kaku. Jamaah datang sukarela, menginginkan bimbingan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan merasakan langsung manfaat praktis dari ajaran yang diberikan, baik dalam aspek agama, kehidupan rumah tangga, maupun aspek sosial-ekonomi lainnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana otoritas karismatik Bu Antik dapat terbentuk melalui pengakuan sukarela jamaah, sesuai konsep Weber tentang otoritas karismatik, di mana pengikut menilai kualitas pemimpin berdasarkan pengalaman langsung.⁸⁵

Dalam penelitian Raf et al. tentang institusionalisasi kepemimpinan perempuan Muslim di Makassar, ditemukan bahwa pemimpin majelis taklim juga sering berasal dari latar belakang sekuler dan bukan dari keturunan ulama, mirip dengan Bu Antik. Namun, dalam penelitian tersebut, para pemimpin majelis taklim memperoleh otoritas mereka melalui pelatihan dan pendidikan formal yang mempersiapkan mereka untuk memimpin.⁸⁶ Sementara itu, Bu Antik tidak menjalani pelatihan formal apapun sebelum memulai kepemimpinannya. Sebagai seorang perantau yang berasal dari Jakarta dan bukan keturunan ulama, beliau memulai perjalanan kepemimpinannya dengan mengandalkan

⁸⁴ Alatas, *What Is Religious Authority?*

⁸⁵ Alatas, *What Is Religious Authority?*

⁸⁶ Nuvida Raf dkk., "Institutionalization of Muslim Women Leadership (Case Study of Majelis Taklim in Makassar)," conf. paper presented pada Proceedings of the 1st Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences, HICOSPOS 2019, 21-22 October 2019, Makassar, Indonesia, *Proceedings of the Proceedings of the 1st Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences, HICOSPOS 2019, 21-22 October 2019, Makassar, Indonesia*, 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291587>.

karisma pribadi dan kemauan untuk berbagi dengan jamaah, terutama dalam hal kehidupan praktis, seperti masalah rumah tangga dan sosial.

Meskipun kedua pemimpin tersebut memiliki latar belakang sekuler, Bu Antik lebih mengandalkan kepercayaan pribadi dan pengalaman nyata dalam kehidupan jamaah, bukan pelatihan atau formalitas dalam kepemimpinan. Hal ini menjadikan proses pembentukan otoritas Bu Antik lebih cepat dan bersifat organik dibandingkan dengan majelis taklim yang mengikuti proses formal.

Dari pengamatan peneliti, fase inisiasi ini memperlihatkan bahwa ruang domestik memiliki fungsi sosial yang penting dalam pembentukan otoritas awal Bu Antik. Rumah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pengajian, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan jamaah merasa dekat, aman, dan tidak berjarak dengan figur pengajar. Dalam konteks jamaah perempuan, suasana informal semacam ini menjadi penting karena persoalan rumah tangga, ekonomi, dan kehidupan personal lebih mudah dibicarakan dalam ruang yang akrab dibandingkan ruang keagamaan yang terlalu formal.

Pola ini menunjukkan bahwa otoritas Bu Antik pada tahap awal tidak dibangun melalui jarak hierarkis antara guru dan murid, tetapi melalui kedekatan sosial yang tumbuh secara bertahap. Peneliti menafsirkan bahwa justru karena pengajian dimulai dari ruang kecil dan personal, jamaah dapat mengalami langsung kualitas kehadiran Bu Antik sebagai sosok yang mudah dijangkau. Dengan demikian, ruang domestik dapat dipahami sebagai fondasi kultural bagi lahirnya kepercayaan awal jamaah terhadap kepemimpinan beliau.

2. Fase Konsolidasi: Keteladanan sebagai Sumber Legitimasi Utama

Pada fase konsolidasi, otoritas Bu Antik semakin menguat melalui keteladanan pribadi yang beliau tunjukkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari, fase ini juga ditandai dengan berpindahannya lokasi pengajian yang semula diruang domestik kini menjadi di masjid sekitar yang lebih luas.⁸⁷ Hal tersebut sejalan dengan bertambahnya jamaah majelis taklim, dan juga menandai sebuah momen legitimasi, penggunaan masjid sebagai tempat pengajian menunjukkan adanya persetujuan baik yang bersifat eksplisit maupun implisit dari pihak yang mengelola ruang ibadah. Dengan demikian, perpindahan kegiatan

⁸⁷ Uum, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember

ke masjid dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pengakuan sosial dari komunitas yang lebih besar.

Pada fase ini otoritas Bu Antik mengalami konsolidasi melalui keteladanan yang konsisten dalam praktik dakwah dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin, seperti dzikir, tausiyah, tahsin, dan tadabur Al-Qur'an, dilaksanakan dengan frekuensi tetap, sehingga jamaah memiliki kesempatan berinteraksi langsung dan mengamati implementasi ajaran yang disampaikan. Pendekatan ini menciptakan hubungan personal yang berulang, yang menjadi fondasi bagi pengakuan awal atas kepemimpinan beliau. Sebagai contoh, salah satu jamaah menyatakan:

“Bu Antik sendiri, ada teladan mengenai sedekah. Anak-anaknya belajar gratis, para pengajar dapat gaji. Kalau orang tanya dari mana, beliau bilang donaturnya langsung dari Allah. Ibu memang begitu, selalu berbagi.”⁸⁸

Kutipan ini menunjukkan bahwa keteladanan Bu Antik bukan hanya terkait dengan pengajaran agama, tetapi juga pada praktik nyata yang dilakukan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini mencakup keikhlasan, kemurahan hati, dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan membiayai pendidikan di Rumah Belajar Sakinah dan memberikan gaji kepada pengajar, Bu Antik menunjukkan komitmen terhadap keadilan sosial dan kedermawanan, yang tidak hanya dibicarakan dalam kajian, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata.⁸⁹ Fase ini bukan hanya melihat banyaknya jamaah yang bertambah tetapi melihat keteladanan (*uswah*) sebagai mekanisme utama dalam penguatan otoritas.

Dalam perspektif Weber, konsistensi ini menunjukkan bagaimana otoritas karismatik mulai terkristalisasi, karena jamaah menilai kualitas pemimpin berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung.⁹⁰ Menurut Alatas, mekanisme ini juga mencerminkan konsep “menyemai sunnah”, di mana pemimpin menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui tindakan nyata yang diterima oleh komunitas.⁹¹

Namun, pembacaan Weber saja belum cukup untuk menjelaskan proses terbentuk dan terpeliharanya otoritas Bu Antik

⁸⁸ Ummu Lina, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 17 Desember 2025

⁸⁹ Kosmawati, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 10 Desember 2025

⁹⁰ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

⁹¹ Alatas, *What Is Religious Authority?*

secara utuh. Weber membantu menunjukkan bahwa otoritas Bu Antik bercorak dominan karismatik, karena jamaah memberikan pengakuan berdasarkan kualitas personal, keteladanan, dan konsistensi dakwah beliau. Akan tetapi, tipologi Weber masih terbatas karena cenderung membaca otoritas sebagai tipe ideal yang melekat pada figur atau struktur tertentu.⁹² Dalam konteks otoritas keagamaan, Alatas memberikan pembacaan yang lebih dinamis dengan menekankan bahwa otoritas tidak berhenti pada kemunculan figur karismatik, tetapi harus terus diproduksi, dipelihara, dan dilegitimasi melalui kerja-kerja konkret dalam komunitas.⁹³

Dalam kasus Bu Antik, otoritas tidak hanya muncul karena jamaah melihat karisma pribadi beliau, tetapi juga karena beliau terus melakukan kerja sosial-keagamaan seperti mengajar, membina jamaah, memberi nasihat, membangun Rumah Belajar Sakinah, mendampingi persoalan jamaah, serta menggerakkan kegiatan sosial majelis. Dengan demikian, perspektif Alatas memperdalam pembacaan Weber: karisma Bu Antik tidak dipahami sebagai kualitas yang statis, melainkan sebagai otoritas yang terus hidup melalui praktik dakwah, keteladanan, dan pengakuan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain interaksi langsung, Bu Antik memanfaatkan media digital untuk memperkuat otoritas dan memperluas keterlibatan jamaah. Setiap pengajian rutin sering disiarkan live di YouTube, seperti yang terlihat pada gambar 4.4 sehingga jamaah yang tidak hadir tetap dapat mengikuti kajian. Bu Antik juga sangat aktif di grup WhatsApp Majelis Taklim, mengirimkan nasihat, pengumuman, dan materi pengajian, serta menanggapi pertanyaan jamaah secara langsung, seperti yang terlihat pada gambar 4.1 dan 4.3. Aktivitas digital ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih interaktif dan partisipatif, sesuai temuan Ulyan yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan dakwah yang lebih luas dan berkontribusi pada pengembangan otoritas keagamaan di luar ruang fisik tradisional.⁹⁴ Media sosial seperti YouTube dan grup diskusi memungkinkan dialog dua arah antara penceramah dan jamaah, memperkuat keterikatan emosional dan legitimasi pemimpin. Strategi

⁹² Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

⁹³ Zahro, *Bedah Buku What is Religious Authority: Membuka Tabir Terbentuknya Otoritas Keagamaan*.

⁹⁴ Mohammad 'Ulyan, "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1 No 2 (2023), <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.

digital ini memperkuat partisipasi berkelanjutan dan relasi emosional, menjadikan jamaah lebih dekat dan menginternalisasi ajaran dengan konsisten.⁹⁵

Gambar 4.1



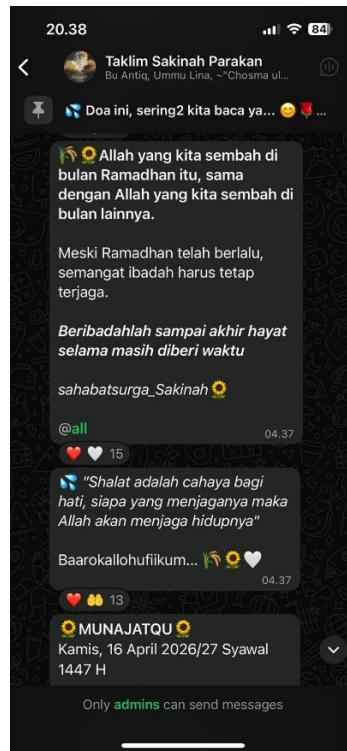
Gambar 4.2



Grup whatsapp internal MT.Sakinah

⁹⁵ Siti Qonitah, "Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Interaktif Dalam Membangun Dialog Dan Silaturahmi," *Al-Idzaah Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 06 (2024).

Gambar 4.3



Grup whatsapp internal MT.Sakinah

Gambar 4.4



Tangkapan layar live stream YouTube

Dalam terminologi Weber, hal ini adalah inti dari otoritas karismatik pengakuan yang muncul karena jamaah meyakini bahwa pemimpin mereka memiliki kualitas luar biasa.⁹⁶ Spencer juga memperjelas bahwa otoritas karismatik berpijak pada kualitas luar biasa seorang pemimpin yang mampu menciptakan “hukum sakral” baru berdasarkan keteladanan pribadi.⁹⁷ Dalam konteks ini, legitimasi Bu Antik bukan hanya berbasis pada ajaran agama, tetapi juga pada devosi emosional yang ditunjukkan oleh para jamaah dalam mengakui kepemimpinan beliau yang terpadu dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dari perspektif Ismail Fajrie Alatas, Bu Antik menghidupkan ajaran Nabi bukan hanya sebagai teks, melainkan sebagai praktik nyata

⁹⁶ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

⁹⁷ Martin E. Spencer, “Weber on Legitimate Norms and Authority,” *The British Journal of Sociology* 21, no. 2 (Juni 1970): 123, <https://doi.org/10.2307/588403>.

yang dirasakan oleh jamaah.⁹⁸ Salah satu elemen yang ditegaskan Alatas adalah "menyemai sunnah", yaitu menjalankan ajaran Nabi dengan cara yang relevan dan terhubung langsung dengan kehidupan sosial jamaah.⁹⁹ Dalam hal ini, Bu Antik tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, keadilan, dan kedermawanan melalui tindakan nyata dalam majelisnya. Dengan menerapkan ajaran secara langsung, Bu Antik memperkuat posisi beliau sebagai pemimpin yang tidak hanya berotoritas secara agama, tetapi juga diakui oleh jamaah sebagai figur moral yang membawa perubahan sosial.

Keteladanan Bu Antik juga terlihat dalam cara beliau menangani masalah yang sensitif. Ketika seorang jamaah datang dengan pakaian yang kurang sopan, beliau terlebih dahulu memuji jamaah tersebut, kemudian mengundangnya untuk datang ke rumah dan memberinya pakaian yang lebih sesuai¹⁰⁰. Pendekatan teguran yang menghargai martabat individu ini adalah wujud dari *dakwah bil hikmah wal mau'izhah hasanah*, yang justru memperkuat penerimaan jamaah terhadap otoritas beliau. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah (9:71), yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bertanggung jawab menegakkan kebaikan dengan cara yang etis dan beradab.¹⁰¹

Kepemimpinan Bu Antik pada fase konsolidasi juga dapat dibaca melalui perspektif qirā'ah mubādalah yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Mubadalah menekankan prinsip kesalingan dalam relasi laki-laki dan perempuan, sehingga keduanya sama-sama diposisikan sebagai subjek moral dan spiritual dalam kehidupan keagamaan. Dalam perspektif ini, perempuan tidak hanya dipahami sebagai penerima dakwah, tetapi juga sebagai pelaku dakwah yang memiliki kapasitas untuk mengajar, membimbing, menasihati, dan membangun komunitas keagamaan. Pendekatan Bu Antik dalam membimbing jamaah juga memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan perempuan dapat bekerja melalui cara yang etis, dialogis, dan tidak memaksa. Hal ini sejalan dengan prinsip mubadalah yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan keagamaan. Dalam

⁹⁸ Alatas, *What Is Religious Authority?*

⁹⁹ Zahro, *Bedah Buku What is Religious Authority: Membuka Tabir Terbentuknya Otoritas Keagamaan*.

¹⁰⁰ Susi, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

¹⁰¹ NU Online, *Surat At-Taubah Ayat 71: Arab,, Latin, Terjemah dan Tafsir*.

praktiknya, Bu Antik tidak hanya memberi arahan secara normatif, tetapi juga menghadirkan bimbingan yang menyentuh pengalaman konkret jamaah. Karena itu, otoritas beliau tidak hanya diterima karena kemampuan menyampaikan ajaran, tetapi juga karena cara beliau membangun relasi yang saling menghargai, membimbing, dan memberdayakan jamaah.¹⁰²

Temuan ini dapat dikontraskan dengan penelitian yang digagas oleh Fuad tentang otoritas perempuan dalam gerakan tarbiyah, penelitian ini maupun penelitian Fuad, keduanya membangun otoritas melalui konsistensi dalam dakwah, tetapi ada perbedaan mendasar dalam struktur kepemimpinan. Dalam organisasi Tarbiyah, murabbiyah (pemimpin perempuan) terikat oleh hierarki organisasi, yang memberikan ruang formal untuk kewenangan kepemimpinan mereka yaitu konsistensi pelatihan liqo.¹⁰³ Sebaliknya, Bu Antik membangun otoritas tanpa struktur hierarkis formal yang mengikat. Majelis Taklim Sakinah dipimpin oleh Bu Antik secara otonom, tanpa bergantung pada struktur organisasi formal, sehingga otoritas yang dimilikinya lebih bersifat organik, berdasarkan karisma pribadi dan legitimasi sosial yang tumbuh dalam interaksi sehari-hari dengan jamaah.

Dalam proses pengamatan, peneliti melihat bahwa keteladanan Bu Antik tidak hanya dipahami jamaah sebagai sifat pribadi, tetapi sebagai bukti kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Jamaah tidak hanya mendengar nasihat tentang sedekah, kesabaran, atau kepedulian sosial, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam program pendidikan, bantuan sosial, dan pendampingan terhadap jamaah. Pada titik ini, keteladanan menjadi mekanisme penting dalam memperkuat legitimasi, karena jamaah memperoleh alasan konkret untuk mempercayai dan mengikuti arahan Bu Antik.

Peneliti menangkap bahwa konsolidasi otoritas Bu Antik terjadi melalui pengulangan praktik. Kegiatan yang berlangsung secara rutin membuat jamaah tidak hanya mengenal Bu Antik sebagai penceramah, tetapi sebagai figur yang hadir secara konsisten dalam kehidupan komunitas. Dalam pembacaan etnografis, pengulangan inilah yang membentuk kebiasaan, kepercayaan, dan rasa keterikatan jamaah. Oleh karena itu, otoritas Bu Antik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi

¹⁰² Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.

¹⁰³ Fuad, "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia," 2021.

diproduksi melalui praktik harian yang terus diulang dan diakui oleh jamaah.

3. Fase Ekspansi: Filantropi dan Kaderisasi sebagai Strategi Penguatan

Pada fase ekspansi, Majelis Taklim Sakinah mengalami pertumbuhan signifikan, dengan jamaah meningkat dari beberapa tetangga menjadi sekitar 150-200 orang.¹⁰⁴ Salah satu strategi utama Bu Antik adalah melalui filantropi dan kaderisasi, yang diwujudkan dalam berbagai program konkret. Fase ini menandai transformasi Majelis Taklim Sakinah dari wadah pengajian menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

Pendirian Rumah Belajar Sakinah, sebuah sekolah gratis yang terbuka bagi semua yang ingin belajar. Program ini mencakup pembelajaran membaca, menulis, berhitung, serta pembinaan akhlak dan ibadah. Bu Antik menanggung biaya operasional serta gaji pengajar, menunjukkan komitmen nyata terhadap pemberdayaan jamaah. Program ini dijalankan secara integratif, ketika para ibu mengantarkan anak-anak mereka ke Rumah Belajar Sakinah, para ibu ini sekaligus diarahkan untuk mengikuti pengajian di ruang terpisah. Pola ini menunjukkan strategi dakwah yang cerdas: dengan memenuhi kebutuhan konkret keluarga, Bu Antik tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga memperluas basis jamaah secara organik melalui pendekatan yang praktis, inklusif, dan berorientasi komunitas.¹⁰⁵

Pelatihan bekam dan pelatihan pengurusan jenazah, Bu Antik memfasilitasi berbagai pelatihan untuk jamaah, yang tidak hanya memberi keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kapasitas jamaah dalam komunitas. Pelatihan bekam dan pengurusan jenazah terbentuk sebuah klinik bekam yang berlokasi dekat dengan rumah Bu Antik, yang berfungsi sebagai ruang praktik dan pelayanan kesehatan bagi jamaah dan masyarakat sekitar. Sementara itu, pelatihan pengurusan jenazah membuahkan sebuah tim kepengurusan jenazah yang seluruh anggotanya berasal dari jamaah Majelis Taklim Sakinah.¹⁰⁶

Dari perspektif Fatima Mernissi, kegiatan ini merupakan wujud pendidikan dan pemberdayaan perempuan, di mana perempuan memperoleh ilmu, keterampilan, dan kapasitas untuk mengambil peran

¹⁰⁴ Kosmawati, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

¹⁰⁵ Ummu Lina, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 17 Desember 2025

¹⁰⁶ Kosmawati, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁰⁷ Pelatihan praktis yang diselenggarakan Bu Antik memungkinkan jamaah perempuan memperluas akses ke peluang, meningkatkan keterampilan, dan berkontribusi dalam kepemimpinan komunitas, termasuk mengorganisasi majelis taklim dan membimbing anggota lainnya. Dengan demikian, program keterampilan praktis ini tidak hanya memberikan manfaat langsung, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan yang memperkuat posisi perempuan dalam komunitas keagamaan.

Selain program pendidikan anak-anak melalui Rumah Belajar Sakinah, Bu Antik juga pernah aktif membina Rohani Islam (Rohis) di tingkat SMA, sebagai bagian dari strategi kaderisasi dan penguatan komunitas. Siswa bimbingan beliau tidak hanya belajar materi keagamaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di majelis, misalnya sebagai panitia kegiatan, pembaca tilawah, hingga asisten pengajar. Beberapa siswa yang telah lulus bahkan melanjutkan peran mereka menjadi staf pengajar tetap di majelis.¹⁰⁸ Program ini menunjukkan bahwa Bu Antik tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membangun generasi penerus yang mampu melanjutkan kegiatan dakwah dan menjaga keberlanjutan majelis. Kaderisasi ini sekaligus memperkuat jaringan komunitas, karena para remaja terlibat langsung dalam operasional majelis dan membangun ikatan sosial yang kuat antar anggota.

Dalam kegiatan rutin majelis, praktik sedekah dilembagakan melalui kenclengan yang berfungsi mirip kotak amal, yang diedarkan pada setiap sesi pengajian. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan untuk berbagai kebutuhan sosial, seperti bantuan untuk Palestina, program Jumat berkah, dukungan bagi yatim dhuafa, serta kebutuhan operasional masjid. Praktik ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Sakinah tidak sekadar menjadi ruang belajar agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan sosial dan penguatan jaringan komunitas. Dengan demikian, kegiatan sedekah ini tidak hanya menumbuhkan rasa kepedulian, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan moral Bu Antik

¹⁰⁷ Sayyid Ahsan Bin Thahir, Fidelnaia Malika Safitri “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

¹⁰⁸ Ummu Lina, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 17 Desember 2025

sebagai pemimpin yang mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan nyata dalam komunitas.

Dari perspektif Weber, rangkaian kegiatan ini menandai bahwa otoritas karismatik Bu Antik mulai bertransformasi ke arah yang lebih stabil.¹⁰⁹ Rumah Belajar Sakinah klinik bekam, pengurus jenazah hingga praktik sedekah yang rutin dan terstruktur merupakan bentuk awal rutinisasi karisma (*routinization of charisma*), di mana pengakuan jamaah terhadap otoritas Bu Antik tidak lagi hanya bergantung pada kepribadian atau tindakan spontan, tetapi mulai terlihat melalui struktur kegiatan yang konsisten. Meski demikian, otoritas ini belum sepenuhnya rasional-legal, karena belum ada struktur formal atau jabatan resmi yang menegaskan kewenangan beliau, legitimasi tetap bersandar pada pengakuan sosial dan pengalaman jamaah terhadap kualitas pribadi dan kepedulian Bu Antik.

Menurut perspektif Ismail Fajrie Alatas, salah satu elemen penting dalam kepemimpinan keagamaan perempuan adalah “merangkai jamaah”, yaitu kemampuan pemimpin untuk membangun dan mengorganisasi komunitas secara sosial.¹¹⁰ Dalam konteks Bu Antik, hal ini terlihat dari berbagai program konkret yang dijalankan. Jamaah yang mengikuti kegiatan merasakan manfaat nyata, baik secara spiritual maupun sosial, sehingga mereka lebih terikat secara emosional dan praktis dengan majelis. Strategi merangkai jamaah yang diterapkan Bu Antik menciptakan legitimasi sosial yang kokoh, di mana jamaah menerima otoritasnya karena interaksi nyata dan pengalaman bersama dalam program-program yang memberdayakan. Pendekatan ini juga memastikan *sustainability* kepemimpinan, karena keterlibatan jamaah membentuk struktur sosial yang mendukung keberlanjutan otoritas Bu Antik di dalam komunitas.¹¹¹

Pendekatan Bu Antik mencerminkan konsep pemberdayaan perempuan seperti yang dikemukakan Fatima Mernissi. Ia menekankan bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas yang setara untuk berperan dalam masyarakat dan kepemimpinan keagamaan, selama

¹⁰⁹ Max Weber, *Economy and Society: A New Translation* (Harvard University, 2019) https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.

¹¹⁰ Alatas, *What Is Religious Authority?*

¹¹¹ Rico Juni Artanto, Sofilda Eleonora, dan Maria Ariesta Utha, “Evaluasi Sustainability Leadership pada Konsorsium Komunitas Pendidikan Parakawan,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 6 No 12. (t.t.), <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.9345>.

berbasis ilmu, tanggung jawab moral, dan prinsip syariat.¹¹² Dalam praktiknya, interaksi ini juga menjadi sarana pendidikan moral dan sosial bagi jamaah, di mana tindakan konkret Bu Antik memberikan pengarahan yang sopan dan bantuan nyata membuka ruang bagi perempuan untuk belajar, menyesuaikan perilaku sesuai ajaran, dan merasakan pengalaman langsung dari bimbingan pemimpin perempuan.

Kepemimpinan Bu Antik di Majelis Taklim Sakinah menegaskan bahwa otoritas perempuan Muslim dapat dibangun melalui pendekatan berbasis komunitas, dengan partisipasi aktif jamaah sebagai kunci legitimasi. Bu Antik mengembangkan otoritasnya melalui program-program konkret, seperti Rumah Belajar Sakinah yang menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak, pelatihan bekam dan pengurusan jenazah. Hal ini sejalan dengan temuan Nor Ismah, yang menunjukkan bahwa ulama perempuan dapat membangun otoritas berbasis komunitas melalui pendidikan agama, pelatihan kader, dan aktivitas sosial-ekonomi. Kedua kasus sama-sama menekankan pentingnya partisipasi komunitas dan interaksi sosial untuk memperoleh legitimasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan: Bu Antik mengembangkan otoritasnya secara otonom, berbasis pengalaman lokal dan interaksi langsung, tanpa pelatihan formal, sedangkan ulama perempuan dalam penelitian Nor Ismah mengikuti program kaderisasi resmi (PUP) dan harus menyesuaikan posisi mereka dalam struktur hierarki organisasi.¹¹³

Dari catatan lapangan dan hasil wawancara, peneliti memahami bahwa fase ekspansi tidak hanya menandai pertambahan jumlah jamaah atau program majelis, tetapi juga menunjukkan perluasan makna otoritas Bu Antik. Otoritas beliau tidak lagi hanya beroperasi dalam ruang ceramah, tetapi masuk ke wilayah pendidikan anak, pelatihan keterampilan, pelayanan sosial, dan solidaritas ekonomi. Dalam konteks ini, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah dan belajar agama, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan komunitas.

Peneliti menafsirkan bahwa program-program seperti Rumah Belajar Sakinah, pelatihan bekam, pelatihan pengurusan jenazah, dan kegiatan sedekah menjadi bentuk konkret dari proses “merangkai jamaah”. Jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi mulai

¹¹² Sayyid Ahsan Bin Thahir, Fidelnaia Malika Safitri “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi,” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40, <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.

¹¹³ Nor Ismah, “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama,” *Asian Studies Review* 40, no. 4 (Oktober 2016): 491–509, <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605>.

terlibat sebagai pelaku kegiatan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa otoritas Bu Antik tidak bekerja secara satu arah. Otoritas tersebut justru semakin kuat karena jamaah ikut menghidupkan program, menyebarkan manfaat, dan menjadi bagian dari keberlanjutan majelis.

4. Absennya Legitimasi Tradisional dan Rasional-Legal: Apa Maknanya?

Satu temuan analitis kunci adalah bahwa Bu Antik tidak memiliki nasab keulamaan, warisan kekerabatan dengan tokoh agama lokal, maupun jabatan formal. Ia perantau dari Jakarta tanpa *social capital* bawaan di komunitas barunya.¹¹⁴ Temuan ini menjadi signifikan karena menunjukkan bahwa otoritas keagamaan perempuan dapat terbentuk tanpa bergantung pada jalur tradisional atau institusional yang selama ini menjadi norma dalam komunitas pedesaan.

Ketiadaan legitimasi tradisional maupun rasional-legal menurut Weber menegaskan bahwa otoritas Bu Antik sepenuhnya bersandar pada karisma pribadi dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah menerima beliau karena keikhlasan, konsistensi, dan kepedulian sosial-ekonomi yang ditunjukkan melalui program-program konkret, seperti Rumah Belajar Sakinah, pelatihan bekam dan pengurusan jenazah. Hal ini menandai kasus langka di mana perempuan mampu membangun otoritas keagamaan yang sah di masyarakat Muslim pedesaan tanpa modal tradisional, hierarki formal, atau hubungan kekerabatan yang mendukung posisi mereka. Dalam tipologi Weber, otoritas tradisional bertumpu pada kepercayaan terhadap warisan, kebiasaan, nasab, atau kesinambungan dengan figur-figur lama yang telah diakui. Otoritas rasional-legal bertumpu pada jabatan, aturan formal, struktur organisasi, dan kewenangan administratif. Sementara itu, otoritas karismatik lahir dari pengakuan pengikut terhadap kualitas personal seorang pemimpin yang dianggap istimewa. Dalam kasus Bu Antik, dua bentuk otoritas pertama tidak menjadi dasar utama kepemimpinannya. Ia tidak berasal dari keluarga ulama lokal, tidak mewarisi pesantren, dan tidak memegang jabatan formal dalam organisasi keagamaan besar. Oleh karena itu, pengakuan jamaah terhadap Bu Antik lebih tepat dibaca sebagai bentuk otoritas karismatik, karena legitimasi beliau tumbuh dari kualitas personal, keteladanan, kepedulian, dan manfaat nyata yang dialami jamaah secara langsung.¹¹⁵

¹¹⁴ Ummu Lina, diwawancarai oleh Yuliana, di Ciomas Bogor Tanggal 17 Desember 2025

¹¹⁵ Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

Meski demikian, absennya legitimasi tradisional dan rasional-legal tidak cukup hanya dibaca melalui tipologi Weber. Weber membantu menjelaskan bahwa otoritas Bu Antik lebih dekat dengan otoritas karismatik, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana otoritas tersebut terus dipertahankan dalam kehidupan majelis. Alatas mengkritik keterbatasan ini dengan menekankan bahwa otoritas keagamaan tidak bersifat statis dan tidak melekat secara otomatis pada figur tertentu. Otoritas harus terus dibangun melalui transmisi nilai, praktik keagamaan, kerja sosial, dan pengakuan jamaah.¹¹⁶

Dalam konteks Majelis Taklim Sakinah, hal ini tampak pada kerja-kerja konkret Bu Antik dalam mengajar, membina jamaah, mendampingi persoalan rumah tangga, menggerakkan kegiatan sosial, dan membangun program pemberdayaan. Karena itu, otoritas Bu Antik tidak hanya dapat disebut karismatik dalam pengertian Weber, tetapi juga dapat dipahami sebagai otoritas keagamaan yang terus diproduksi dan dipelihara melalui praktik sosial-keagamaan sebagaimana ditekankan oleh Alatas.

Temuan ini penting bagi kajian otoritas keagamaan perempuan karena menunjukkan bahwa legitimasi perempuan di tingkat akar rumput tidak selalu harus bersumber dari pesantren, nasab, organisasi besar, atau lembaga formal. Bu Antik memperlihatkan bahwa seorang perempuan dapat membangun otoritas keagamaan melalui hubungan sosial yang intens, konsistensi dakwah, kemampuan mendampingi persoalan jamaah, serta keterlibatan dalam program pendidikan dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang otoritas perempuan Muslim, khususnya dalam konteks majelis taklim pedesaan non-pesantren, sebagai ruang alternatif bagi lahirnya kepemimpinan perempuan yang diakui secara sosial.

Temuan ini menjadi signifikan ketika dikontraskan dengan penelitian terdahulu. Raihanun menunjukkan bahwa di lingkungan Nahdlatul Wathan, otoritas perempuan masih sangat bergantung pada warisan kekerabatan dengan tokoh agama lokal.¹¹⁷ Sementara itu, Muhtador mengungkap bahwa di pesantren konservatif, otoritas perempuan terbatas pada ranah privat dan sangat terkait dengan relasi mereka dengan kiai atau pengurus pesantren.¹¹⁸ Di sisi lain, Mundzir dan Razak memperlihatkan bahwa Fauziah Fauzan memperoleh otoritas

¹¹⁶ Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

¹¹⁷ “Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik.”

¹¹⁸ Muhtador, “Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus).”

melalui *achievement-based authority*, namun tetap memiliki latar belakang keluarga pesantren yang memberi legitimasi tambahan.¹¹⁹

Dalam kontras tersebut, kasus Bu Antik menempati posisi yang paling ekstrem. Otoritas yang beliau bangun sepenuhnya bersumber dari kualitas personal, tanpa modal warisan tradisional maupun posisi formal. Hal ini menjadikannya contoh langka dari otoritas karismatik murni dalam pengertian Weber, di mana legitimasi sepenuhnya bertumpu pada keyakinan pengikut terhadap keistimewaan dan keteladanan pemimpin, tanpa dukungan tradisi maupun struktur institusional.¹²⁰ Kasus ini menunjukkan bahwa, meskipun jalur legitimasi formal atau tradisional tidak tersedia, seorang perempuan dapat mengembangkan otoritas yang diakui secara sosial melalui karisma, tindakan nyata, dan kemampuan membangun hubungan yang kuat dengan komunitas.

Refleksivitas peneliti dalam membaca temuan ini terletak pada kesadaran bahwa otoritas perempuan di tingkat komunitas sering kali tidak tampak jika hanya diukur melalui indikator formal. Jika peneliti hanya melihat struktur jabatan, sanad kelembagaan, atau pengakuan organisasi, maka otoritas Bu Antik dapat terlihat lemah. Namun, ketika praktik sehari-hari jamaah diperhatikan, tampak bahwa pengakuan terhadap beliau justru sangat kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan perempuan di majelis taklim perlu dibaca melalui relasi, pengalaman, bahasa, keterlibatan, dan kepercayaan sosial yang hidup di dalam komunitas.

B. Pemaknaan dan Pengakuan Jamaah terhadap Otoritas Keagamaan Ustazah Melantika

1. Pengakuan Verbal: Bu Antik sebagai Rujukan Moral dan Emosional

Salah satu bentuk pengakuan terhadap otoritas Bu Antik tampak melalui bahasa dan istilah yang digunakan jamaah. Banyak jamaah menyebut beliau dengan ungkapan seperti “ibu kita”, “teman kita”, atau “tempat curhat kita”, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan terhadap beliau tidak dibangun melalui jarak formal antara guru dan murid, melainkan melalui kedekatan emosional. Dalam konteks psikologis, praktik “curhat” dapat dipahami sebagai bentuk pelepasan

¹¹⁹ Ilham Mundzir dan Yusron Razak, “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia,” *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 13, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.

¹²⁰ Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

emosi atau *ventilation*, yaitu proses ketika seseorang mengekspresikan perasaan, tekanan, dan persoalan batin yang selama ini tersimpan. Curhat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan berbagi cerita, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mengurangi beban emosional dan membantu individu memproses pengalaman yang sedang dihadapi. Jika perasaan terus dipendam tanpa ruang untuk diungkapkan, tekanan tersebut dapat menumpuk dan memunculkan rasa stres, gelisah, atau tertekan. Oleh karena itu, keberadaan figur yang dipercaya sebagai “tempat curhat” menjadi penting, terutama bagi jamaah yang membutuhkan ruang aman untuk menyampaikan persoalan pribadi.¹²¹

Dalam kasus Bu Antik, penyebutan beliau sebagai “tempat curhat” menunjukkan bahwa jamaah tidak hanya menempatkannya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur pendengar, penenang, dan pemberi arahan dalam persoalan kehidupan sehari-hari. Pengakuan ini memperlihatkan bahwa otoritas Bu Antik bekerja melalui kedekatan emosional dan rasa aman yang dirasakan jamaah. Dengan demikian, relasi antara Bu Antik dan jamaah tidak bersifat formal semata, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan personal, di mana jamaah merasa memiliki ruang untuk membuka diri, mengekspresikan masalah, dan memperoleh bimbingan moral maupun spiritual.

Dalam kerangka Weber, bentuk pengakuan ini menunjukkan karakter otoritas karismatik karena legitimasi muncul dari kepercayaan dan keterikatan afektif pengikut terhadap kualitas personal pemimpin. Pengakuan verbal ini memperlihatkan bahwa otoritas perempuan di majelis taklim dapat tumbuh melalui relasi familial, emosional, dan pengalaman langsung, bukan semata-mata melalui struktur formal keagamaan.¹²² Seorang jamaah menuturkan pengalamannya:

“Terus yang paling saya inget omongan ibu, kita harus gimana ke suami. Dari yang dulu suka ngelawan, Masya Allah sekarang udah adem. Kita kan suka rebut sama suami gara-gara ekonomi. Kalau keinget ibu, jadi malu dan sekarang lebih sabar... Walaupun kita bener. Di depan suami itu karena emang ngalah aja, sebenarnya ya... karena karakter suami itu jalan surga kita, walaupun background suami seperti apa, itu jalan surga kita.”¹²³

Dalam Kerangka Spencer hal menunjukkan beroperasinya *legitimate norms*, bahwa penggunaan istilah kekerabatan ini

¹²¹ Nida Khairunnisaa, “Bingung Mau Curhat ke Siapa,” *Satu Persen Indonesian Life School*, 2020, <https://satupersen.net/blog/bingung-mau-curhat-ke-siapa>.

¹²² Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

¹²³ Aminah, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

mencerminkan relasi otoritas yang familial, bukan birokratis atau formal. Spencer menekankan bahwa norma yang sah dihayati dan diterima bersama, sehingga kepatuhan jamaah terhadap Bu Antik muncul dari pengalaman nyata dan internalisasi nilai, bukan karena tekanan atau paksaan. Hal ini menandai karakter otoritas karismatik yang kuat, di mana pengikut mengakui keistimewaan pemimpin melalui interaksi langsung dan keteladanan moralnya.¹²⁴

Dari perspektif Alatas, pengakuan verbal ini juga menunjukkan elemen tanpa koersi, jamaah sendiri yang memilih kata-kata penghormatan tanpa diminta, menandakan bahwa legitimasi Bu Antik diterima secara sukarela dan afektif.¹²⁵ Bahasa yang dipakai jamaah menjadi indikator internalisasi otoritas karismatik, di mana nasihat dan keteladanan moral beliau membentuk perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap terhadap keluarga dan masyarakat.¹²⁶

Pengakuan verbal ini bukan hanya simbol kehormatan atau kesopanan, tetapi juga alat sosial yang memperkuat kepatuhan dan rasa tanggung jawab jamaah. Ketika jamaah menempatkan Bu Antik sebagai “ibu”, hal itu menunjukkan peran figur maternal dan pembimbing spiritual, di mana pemimpin dipandang sebagai orang yang menasihati, membimbing, dan melindungi jamaah layaknya anggota keluarga.¹²⁷ Sebutan “teman” mencerminkan kedekatan emosional dan keterbukaan, di mana jamaah merasa nyaman untuk berdiskusi dan belajar secara egaliter, bukan sekadar menerima arahan secara hierarkis.¹²⁸ Sementara istilah “tempat curhat” menandakan bahwa jamaah mempercayakan pemimpin mereka dalam urusan pribadi maupun sosial, sehingga interaksi tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga merespons persoalan kehidupan sehari-hari.¹²⁹

¹²⁴ Spencer, “Weber on Legitimate Norms and Authority,” Juni 1970.

¹²⁵ Alatas, *What Is Religious Authority?*

¹²⁶ Safinah Safinah dan Zainal Arifin, “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 2021): 311–30, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.

¹²⁷ Ni Ayu Khofifah dan M. Ikhsan Tanggok, “Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam dan Katolik : Analisis Kepemimpinan Megawati dan Aquino,” *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (November 2025): 639–56, <https://doi.org/10.55606/jurish.v5i1.6917>.

¹²⁸ *Teori Hubungan dalam Kepemimpinan*, 30 Mei 2024, <https://expertindo-training.com/teori-hubungan-dalam-kepemimpinan/>.

¹²⁹ Annysa Gea Putri, Dinda Nurul Wahidiyah, dan Fitria Ghaida Nurrahma, “Kepemimpinan dan Kepercayaan,” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 3 (Juli 2024): 34–40, <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.275>.

Hubungan ini membangun ikatan emosional yang mendalam, memperkuat kepercayaan, dan menciptakan pengakuan otoritas yang berkelanjutan. Dengan kata lain, bahasa sehari-hari dan ungkapan penghormatan ini menjadi mekanisme informal yang menegaskan legitimasi moral dan sosial pemimpin perempuan dalam komunitas Majelis Taklim Sakinah.¹³⁰ Fenomena ini selaras dengan kajian Weber mengenai otoritas karismatik, di mana legitimasi muncul dari pengakuan emosional dan afektif pengikut terhadap kualitas luar biasa pemimpin, serta pengamatan Alatas tentang bagaimana perempuan pemimpin membangun otoritas melalui interaksi sukarela dan tanpa adanya koersi.

2. Pengakuan Perilaku: Internalisasi Ajaran dalam Kehidupan Domestik

Selain pengakuan verbal, otoritas Bu Antik juga terlihat melalui pengakuan perilaku jamaah yang lebih substansial, yaitu internalisasi ajaran ke dalam kehidupan domestik mereka. Jamaah mengakui adanya perubahan nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan Bu Antik tidak berhenti pada kajian, tetapi membentuk praktik kehidupan rumah tangga dan sosial mereka. Salah satu bukti otoritas Bu Antik terlihat dari perubahan sikap jamaah terhadap suami. Seorang jamaah menuturkan: “Terus yang paling saya inget omongan ibu, kita harus gimana ke suami. Dari yang dulu suka ngelawan, Masya Allah sekarang udah adem.”¹³¹

Perubahan ini menunjukkan bahwa nasihat moral Bu Antik telah terinternalisasi dalam kehidupan domestik jamaah, mengubah konflik rumah tangga menjadi lebih sabar, bijaksana, dan berlandaskan pemahaman moral yang diajarkan oleh Bu Antik. Jamaah memaknai arahan beliau bukan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai panduan praktis yang membawa manfaat nyata.

Selanjutnya, perubahan pola asuh anak juga menjadi indikator internalisasi ajaran Bu Antik. Salah satu jamaah menceritakan: “Ke anak juga kalau kita dulu ngebentak ya negornya, sekarang: 'Hayu nak, soliha', iya ma jawab anak juga gitu... Alhamdulillah, sisi positif banget.”¹³² Perubahan ini menunjukkan bahwa ajaran Bu Antik menumbuhkan kesabaran, pengendalian emosi, dan pendekatan edukatif dalam interaksi keluarga, sehingga jamaah mulai mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam pola asuh sehari-hari.

Selain itu, perubahan cara berpakaian juga menjadi bentuk pengakuan perilaku. Salah satu jamaah yang mengenakan pakaian

¹³⁰ Safinah dan Arifin, “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius.”

¹³¹ Aminah, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

¹³² Uum, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

kurang tertutup diberi teguran halus oleh Bu Antik: “Masyaallah cantik sekali, ikut ke rumah ibu yuk.”¹³³

Teguran ini bukan bersifat memaksa, melainkan pendekatan *dakwah bil hikmah*, di mana jamaah menerima arahan melalui keteladanan dan empati, serta diberikan solusi konkret berupa baju yang lebih sopan. Hal ini menegaskan bahwa otoritas Bu Antik diterima secara sukarela, melalui pengalaman langsung dan interaksi personal yang membangun legitimasi moral dan sosial.

Perubahan perilaku jamaah merupakan bukti otoritas karismatik yang diterima secara afektif, di mana kepatuhan muncul dari pengalaman nyata dan internalisasi nilai, bukan paksaan formal. Hal ini juga menjadi dimensi yang penting, melihat adanya perubahan perilaku jamaah yang bersifat relasional antara bu Antik, Jamaah dan ke keluarga pun ikut berubah. Dalam konteks ini, pengakuan perilaku menjadi bentuk pengakuan yang lebih kuat dibandingkan pengakuan verbal, karena ia tidak hanya tampak dalam ucapan jamaah, tetapi juga dalam perubahan tindakan sehari-hari.¹³⁴ Ketika jamaah mulai mengubah cara berkomunikasi dengan suami, mengendalikan emosi kepada anak, dan menerima arahan terkait cara berpakaian, hal tersebut menunjukkan bahwa nasihat Bu Antik telah masuk ke dalam ranah praksis kehidupan domestik. Dengan kata lain, otoritas beliau tidak berhenti pada posisi sebagai penceramah, tetapi bekerja sebagai pedoman moral yang digunakan jamaah untuk mengatur relasi keluarga dan perilaku sosial mereka.

Dari perspektif Alatas, temuan ini menunjukkan bukti empiris yang kuat mengenai keberhasilan menyemai sunnah di kalangan jamaah.¹³⁵ Ajaran Bu Antik tidak berhenti pada penyampaian ceramah, melainkan telah menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang dihayati dan diterapkan oleh jamaah dalam interaksi domestik maupun sosial. Jamaah secara sukarela menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, yang menegaskan bahwa otoritas perempuan dalam konteks keagamaan dapat ditegakkan melalui hubungan relasional, keteladanan, dan pengalaman nyata, bukan melalui tekanan atau koersi. Proses ini memperlihatkan bahwa pengaruh pemimpin perempuan dapat meluas

¹³³ Aminah, diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

¹³⁴ Andi Muhammad Akmal dkk., “Legal Solutions for Domestic Violence in Unregistered Marriages in Indonesia: Integrating Maqāṣid al-sharī’ah,” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 2 (Desember 2024): 768, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.25971>.

¹³⁵ Alatas, *What Is Religious Authority?*

secara organik, menembus ranah pribadi dan keluarga, sekaligus membangun legitimasi sosial yang berkelanjutan melalui pengakuan dan partisipasi aktif pengikut.¹³⁶

Temuan ini sejalan dengan Fadillah, yang menemukan bahwa majelis taklim meningkatkan kesadaran politik perempuan.¹³⁷ Kasus Bu Antik menambahkan bahwa pengaruh majelis taklim juga bergerak ke ranah domestik-relasional, mencakup transformasi dalam mengelola konflik rumah tangga dan pola asuh anak. Dengan demikian, pengakuan perilaku jamaah menegaskan bahwa otoritas Bu Antik diterima, diinternalisasi, dan diaplikasikan dalam kehidupan domestik, memberikan dampak sosial-moral yang lebih luas, dan menunjukkan bagaimana otoritas karismatik perempuan dapat menembus batas komunitas menjadi pengaruh relasional dalam keluarga.

3. Pengakuan Partisipatif: Keterlibatan Aktif dan Penyebaran Organik

Bentuk pengakuan lainnya terhadap otoritas Bu Antik ialah terlihat melalui partisipasi aktif jamaah dalam berbagai kegiatan majelis. Jamaah tidak hanya hadir dalam pengajian, tetapi juga membawa keluarga dan kerabat, berkontribusi melalui *kenclengan* yang digunakan untuk bantuan Palestina, program Jumat berkah, yatim dhuafa, serta mengikuti pelatihan yang diselenggarakan majelis. Selain itu, jamaah turut serta dalam pelatihan bekam, bergabung sebagai anggota tim pengurusan jenazah, Beberapa jamaah kemudian menjadi kader yang menjalankan program, seperti anggota tim pengurusan jenazah atau tenaga pengajar di Rumah Belajar Sakinah.

Pertumbuhan jamaah secara organik, dari 5–10 orang pada awal pengajian hingga 150–200 orang tanpa rekrutmen formal, menunjukkan pengakuan partisipatif yang paling nyata. Jamaah bukan sekadar penerima pasif, melainkan menjadi agen penyebar otoritas Bu Antik, membagikan pengalaman, rekomendasi, dan nilai-nilai majelis ke lingkungan keluarga dan komunitas mereka.

Dari perspektif Alatas, fenomena ini merupakan bukti keberhasilan konsep “merangkai jamaah”. Komunitas tidak terbentuk melalui struktur organisasi formal atau hierarki, melainkan melalui interaksi sosial dan pengalaman manfaat yang dirasakan langsung. Informasi dan praktik

¹³⁶ Ariza Putri dan Yunia Wardi, “Kepemimpinan Dan Perempuan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024).

¹³⁷ Nisaul Fadillah, “Women’s Majelis Taklim And The Gradual Move Toward Gender Equality,” *Journal Of Indonesian Islam* 17, no. 1 (Juni 2023): 100, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.100-123>.

baik disebarkan dari mulut ke mulut, sehingga setiap anggota menjadi bagian dari jaringan sosial yang memperkuat legitimasi karismatik Bu Antik.¹³⁸

Dengan demikian, pengakuan partisipatif jamaah memperlihatkan bahwa otoritas Bu Antik diperkuat melalui aksi nyata dan keterlibatan komunitas, di mana setiap anggota tidak hanya menerima ajaran tetapi juga menjadi perpanjangan pengaruh pemimpin di lingkungannya masing-masing.

Dalam pengamatan peneliti, partisipasi jamaah memperlihatkan bahwa otoritas Bu Antik telah menjadi bagian dari gerak kolektif komunitas. Jamaah tidak hanya datang untuk menerima ceramah, tetapi juga ikut menghidupkan kegiatan majelis melalui sedekah, pelatihan, kepengurusan jenazah, Rumah Belajar Sakinah, dan penyebaran informasi kepada keluarga maupun tetangga. Partisipasi ini menunjukkan bahwa jamaah tidak berada dalam posisi pasif, melainkan menjadi agen yang ikut memperluas pengaruh majelis.

Fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk legitimasi yang bergerak dari bawah. Pengakuan jamaah tidak hanya diberikan melalui kata-kata, tetapi melalui kesediaan mereka untuk hadir, terlibat, menyumbang, belajar, dan mengambil peran. Dalam kerangka Paul Willis, praktik semacam ini menunjukkan bahwa makna kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh pemimpin, tetapi juga diproduksi bersama oleh komunitas melalui tindakan yang berulang. Karena itu, keterlibatan jamaah menjadi bukti bahwa otoritas Bu Antik telah diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

4. Pengakuan Sosial-Ekonomi: Kepercayaan dalam Urusan Material

Pengakuan terhadap otoritas Bu Antik juga terlihat melalui kepercayaan jamaah dalam urusan material dan finansial. Beberapa jamaah berkonsultasi mengenai kebutuhan keuangan, termasuk meminjam dana untuk biaya sekolah anak, dan menerima bantuan tanpa adanya tekanan untuk mengembalikannya. Salah satu prinsip yang dipegang oleh Bu Antik ialah “Jauhi Riba” bahkan salah seorang jamaah berkata bahwa ibu bisa menutupi masalah pinjaman online. Seorang jamaah menuturkan: “Saya curhat ke ibu dan di TF langsung abis nanyain untuk keperluan apa.”¹³⁹

¹³⁸ Alatas, *What Is Religious Authority?*

¹³⁹ Kosmawati, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

Selain itu, dukungan Bu Antik juga mencakup pelatihan praktis, misalnya pelatihan bekam, di mana biaya seluruhnya ditanggung oleh Bu Antik, termasuk pendirian klinik praktik di depan rumah beliau. Seorang jamaah menyatakan:

“Iya, kita suka dibayarin buat pelatihan. Kayak saya aja pribadi saya gak punya, saya berdua dibiayain pelatihan bekam itu ibu semua yang biayain, sampai dibikin kliniknya di depan rumah ibu. Jadi yang penting kita mau belajar soal biaya ibu selalu siap.”¹⁴⁰

Temuan tambahan menunjukkan keterbukaan dan kepedulian Bu Antik terhadap kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Ibu Aminah menuturkan bahwa saudaranya yang berstatus anak yatim pernah menerima bantuan dana dari Bu Antik. Bu Antik sendiri memiliki kebijakan terbuka: “Kalau ada kebutuhan warga, tolong disampaikan.”¹⁴¹

Kepercayaan jamaah dalam urusan finansial menunjukkan bahwa relasi antara Bu Antik dan jamaah telah melampaui pola hubungan pengajar dan peserta pengajian. Jamaah tidak hanya menerima nasihat keagamaan, tetapi juga membuka persoalan ekonomi pribadi yang biasanya bersifat sensitif dan privat. Hal ini menandakan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi, karena persoalan keuangan, pinjaman, dan kebutuhan pendidikan anak merupakan bagian dari kehidupan domestik yang tidak mudah disampaikan kepada orang lain. Analisis menunjukkan bahwa ketika jamaah mempercayakan urusan material, pendidikan, dan pelatihan praktis kepada Bu Antik, hal ini menandakan bahwa otoritas beliau telah mencapai tingkat yang mendalam. Otoritas karismatik ini melampaui batas sebagai guru agama, menjadikan Bu Antik pemimpin komunitas yang utuh, di mana jamaah mengakui kepemimpinannya dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Prinsip “jauhi riba” yang disampaikan Bu Antik juga tidak berhenti sebagai nasihat normatif. Dalam praktiknya, nasihat tersebut diikuti dengan bantuan konkret agar jamaah memiliki jalan keluar dari tekanan ekonomi tanpa harus bergantung pada pinjaman berbunga. Dengan demikian, Bu Antik tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan moral, tetapi juga sebagai figur yang menyediakan dukungan praktis bagi jamaah. Di titik ini, ajaran agama diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang langsung menyentuh kebutuhan hidup jamaah.

Program pelatihan bekam juga dapat dibaca sebagai bentuk pemberdayaan sosial-ekonomi. Jamaah tidak hanya menerima bantuan

¹⁴⁰ Sukaesih, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

¹⁴¹ Aminah, diwawancarai diwawancarai oleh Yuliana di Ciomas Bogor, 10 Desember 2025

konsumtif, tetapi juga diberi akses untuk memperoleh keterampilan baru, ruang praktik, dan peluang pelayanan kepada masyarakat sekitar. Dengan membiayai pelatihan dan menyediakan klinik praktik, Bu Antik memperluas fungsi majelis dari ruang pengajian menjadi ruang penguatan kapasitas jamaah. Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas beliau tidak hanya dibangun melalui ceramah, tetapi juga melalui kemampuan menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas.

Dalam tipologi Weber, otoritas keagamaan dan ekonomi biasanya beroperasi di domain terpisah, di mana pemimpin keagamaan memfokuskan pengaruhnya pada aspek spiritual, sedangkan urusan material cenderung ditangani melalui struktur sosial-ekonomi atau birokrasi formal.¹⁴² Pada kasus Bu Antik, kedua domain ini menyatu, jamaah menjadikannya rujukan untuk urusan keagamaan sekaligus ekonomi. Penyatuan ini menandakan otoritas karismatik yang sangat dalam, atau apa yang bisa disebut total authority, di mana jamaah mempercayakan hampir seluruh aspek kehidupan mereka spiritual, sosial, dan material kepada Bu Antik. Integrasi ini menunjukkan bahwa legitimasi karismatik tidak hanya terbentuk dari keteladanan moral, tetapi juga dari kemampuan memfasilitasi kebutuhan praktis jamaah, sehingga kepemimpinan beliau dirasakan holistik dan aplikatif.

Dari perspektif Alatas, fenomena ini sejalan dengan konsep koneksi dengan masa lalu foundational, di mana dalam tradisi kenabian urusan spiritual dan material tidak pernah terpisah.¹⁴³ Ketika Bu Antik membantu jamaah secara finansial sambil menasihati untuk “jauhi riba”, beliau mereproduksi pola kenabian menghubungkan ajaran moral klasik dengan kebutuhan kontemporer jamaah. Strategi ini tidak hanya memperkuat legitimasi moral dan karismatik, tetapi juga menegaskan posisi Bu Antik sebagai figur yang diakui secara spiritual, sosial, dan ekonomi, sehingga otoritasnya menjadi multidimensional.

Dari perspektif partisipatif, jamaah yang menerima dukungan material sekaligus nasihat moral menunjukkan bahwa otoritas Bu Antik diterima secara menyeluruh. Pengaruhnya tidak hanya berhenti pada internalisasi personal, tetapi juga diterapkan dalam praktik rumah tangga, pola asuh anak, dan norma sosial di lingkungan komunitas. Dengan demikian, otoritas Bu Antik menunjukkan dimensi karismatik, moral, sosial, dan ekonomi secara simultan, menegaskan bagaimana kepemimpinan perempuan dalam majelis taklim dapat mengintegrasikan

¹⁴² Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

¹⁴³ Alatas, *What Is Religious Authority?*

aspek spiritual dan material untuk membangun legitimasi yang stabil dan berkelanjutan.

Peneliti menafsirkan bahwa bantuan sosial-ekonomi yang diberikan Bu Antik membuat ajaran agama hadir dalam bentuk yang konkret. Nasihat untuk menjauhi riba, misalnya, tidak berhenti sebagai pesan moral, tetapi diikuti dengan dukungan nyata agar jamaah memiliki jalan keluar dari tekanan ekonomi. Dengan demikian, otoritas Bu Antik memperoleh kekuatan karena beliau tidak hanya menjelaskan nilai agama, tetapi juga membantu jamaah menghadapi persoalan material yang mereka alami. Pada titik ini, otoritas keagamaan bekerja secara multidimensional, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan ekonomi.

C. Otoritas Dominan Karismatik sebagai Jalur Alternatif Kepemimpinan Perempuan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami menunjukkan corak yang khas, yaitu otoritas karismatik yang tumbuh tanpa fondasi tradisional maupun rasional-legal. Bu Antik tidak berasal dari keluarga ulama lokal, tidak mewarisi pesantren, tidak menempati jabatan formal dalam organisasi keagamaan besar, dan tidak memperoleh legitimasi awal melalui struktur kelembagaan tertentu. Dalam konteks ini, otoritas yang terbentuk tidak bersandar pada nasab, sanad kelembagaan, ataupun jabatan administratif, melainkan pada kualitas personal yang diakui secara langsung oleh jamaah.

Dalam kerangka Weber, kondisi tersebut memperlihatkan dominasi otoritas karismatik. Jamaah mengikuti Bu Antik bukan karena kewajiban struktural, tetapi karena mereka menilai adanya kualitas khusus dalam diri beliau, seperti konsistensi dakwah, keteladanan moral, kepedulian sosial, dan kemampuan menghadirkan solusi atas persoalan sehari-hari. Karisma dalam kasus ini tidak hanya tampak dalam kemampuan berceramah, tetapi juga dalam tindakan konkret yang dirasakan jamaah, seperti pendampingan personal, bantuan sosial-ekonomi, pelatihan keterampilan, dan penyelenggaraan program pendidikan.¹⁴⁴

Corak karisma Bu Antik dapat disebut sebagai karisma praktis, karena pengakuan jamaah lahir dari pengalaman langsung terhadap

¹⁴⁴ Weber, *Economy and Society: A New Translation*.

manfaat yang diberikan.¹⁴⁵ Jamaah tidak hanya mendengar ceramah, tetapi juga menyaksikan kesesuaian antara ajaran dan tindakan. Ketika Bu Antik mengajarkan sedekah, ia juga menanggung biaya pendidikan dan memberi bantuan kepada jamaah. Ketika ia menasihati jamaah agar menjauhi riba, ia juga memberikan alternatif bantuan finansial tanpa tekanan pengembalian. Konsistensi antara ucapan dan tindakan inilah yang membuat otoritasnya memperoleh kekuatan moral di hadapan jamaah.

Dari perspektif Alatas, otoritas Bu Antik juga memperlihatkan relasi tanpa koersi. Jamaah datang, mendengar, mengikuti, dan terlibat dalam kegiatan majelis bukan karena tekanan struktural, melainkan karena pengalaman manfaat dan kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu membutuhkan institusi besar untuk menjadi efektif.¹⁴⁶ Dalam konteks Majelis Taklim Sakinah, otoritas tumbuh dari relasi sosial yang intens, praktik keteladanan, dan kemampuan pemimpin merangkai jamaah melalui kegiatan yang menyentuh kebutuhan spiritual, domestik, sosial, dan ekonomi.

Jika dibaca melalui qira'ah mubadalah, kepemimpinan Bu Antik juga menunjukkan bahwa perempuan dapat hadir sebagai subjek aktif dalam dakwah, bukan hanya sebagai penerima ajaran. Majelis Taklim Sakinah menjadi ruang kesalingan, karena perempuan tidak hanya mengikuti pengajian, tetapi juga membimbing, mengajar, mengelola kegiatan sosial, membangun relasi dakwah, dan ikut menghidupkan komunitas. Dengan demikian, otoritas Bu Antik memperoleh dasar normatif-teologis sebagai bentuk kepemimpinan perempuan yang berakar pada ilmu, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan jamaah.¹⁴⁷

Temuan ini membedakan Bu Antik dari beberapa model otoritas perempuan lain. Seperti dalam penelitian di Nahdlatul Wathan, otoritas perempuan masih banyak ditopang oleh kekerabatan, pendidikan pesantren, dan struktur organisasi.¹⁴⁸ Dalam konteks pesantren, otoritas perempuan sering kali berkaitan dengan posisi sebagai nyai, istri kiai,

¹⁴⁵ Spencer, "Weber on Legitimate Norms and Authority," Juni 1970.

¹⁴⁶ Alatas, *What Is Religious Authority?*

¹⁴⁷ Kodir, *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.

¹⁴⁸ Dewi Ummi Raihanun, "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik" (UIN Sunan Kalijaga, 2023), file:///D:/SKRIPSI/1%20Sitasi%20bab%201-2/ULAMA_PEREMPUAN_NAHDLATUL_WATHAN_OTORITA.pdf.

anak kiai, atau pengelola lembaga pendidikan Islam. Sementara itu, dalam gerakan atau organisasi keagamaan formal, otoritas perempuan dapat diperoleh melalui kaderisasi, pelatihan, atau jabatan struktural, seperti Temuan penelitian Fuad yang menunjukkan perbedaan yang cukup jelas mengenai otoritas keagamaan perempuan dalam komunitas Tarbiyah. Fuad menemukan bahwa otoritas perempuan dibangun melalui mekanisme organisasi yang terstruktur, khususnya melalui posisi sebagai *murabbiyah* dalam kelompok *liqo*. Meskipun perempuan memiliki ruang untuk mengajar dan membimbing anggota lain, otoritas tersebut tetap berada dalam rantai hierarki yang lebih besar dan pada akhirnya terhubung dengan otoritas laki-laki pada tingkat organisasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengakuan terhadap otoritas perempuan dalam komunitas Tarbiyah banyak ditopang oleh legitimasi struktural dan posisi formal yang diberikan oleh organisasi.¹⁴⁹ Berbeda dengan temuan tersebut, otoritas keagamaan Bu Antik di Majelis Taklim Sakinah tidak dibangun melalui struktur organisasi formal, jenjang kaderisasi, maupun posisi kelembagaan tertentu. Bu Antik juga tidak memperoleh legitimasi dari nasab keulamaan ataupun jabatan keagamaan resmi. Otoritas yang dimilikinya tumbuh melalui interaksi langsung dengan jamaah, keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, konsistensi dakwah, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, jika otoritas perempuan dalam komunitas Tarbiyah dibangun melalui jalur struktural dan birokratis, maka otoritas Bu Antik berkembang melalui pengakuan sosial yang lahir dari pengalaman langsung jamaah terhadap kapasitas personal dan praktik dakwah yang dijalankannya.

Temuan penelitian lain juga memiliki perbedaan yang cukup mendasar, seperti penelitian Mundzir dan Razak mengenai kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Mundzir dan Razak menemukan bahwa otoritas keagamaan Fauziah tidak hanya dibangun melalui kapasitas kepemimpinan, tetapi juga didukung oleh *ascribed authority* yang berasal dari keterhubungannya dengan keluarga besar Rahmah El-Yunusiyah sebagai pendiri Diniyyah Puteri. Selain itu, pengakuan terhadap Fauziah juga diperkuat oleh posisinya sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki sejarah panjang, struktur kelembagaan yang mapan, serta legitimasi dari masyarakat dan negara. Dengan demikian,

¹⁴⁹ Fuad, "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia," 2021.

otoritas yang dimiliki Fauziah terbentuk melalui kombinasi modal keluarga, kepemimpinan, dan legitimasi institusional.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat membangun otoritas keagamaan melalui jalur yang berbeda. Pada komunitas Tarbiyah, otoritas perempuan berkembang melalui mekanisme organisasi yang terinstitusionalisasi.¹⁵⁰ Kemudian Fauziah Fauzan merepresentasikan model otoritas yang didukung oleh modal keluarga dan institusi pendidikan Islam yang telah mapan, sedangkan Bu Antik merepresentasikan model otoritas karismatik yang tumbuh secara organik dari bawah (*bottom-up*) melalui relasi sosial, kedekatan personal, dan kepercayaan jamaah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa otoritas keagamaan perempuan tidak selalu bergantung pada warisan tradisional maupun struktur formal, tetapi juga dapat dibangun melalui karisma, keteladanan, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan komunitas.¹⁵¹ Sedangkan pada kasus Bu Antik, otoritas terbentuk secara lebih organik melalui relasi sosial, kedekatan personal, dan pengakuan jamaah terhadap manfaat nyata yang mereka rasakan juga bu Antik tidak memiliki latar belakang keluarga ulama, tidak terhubung dengan pesantren tertentu, serta tidak memperoleh legitimasi dari jabatan formal dalam lembaga keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan perempuan tidak selalu bergantung pada struktur formal, tetapi juga dapat tumbuh dari kualitas personal dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di tingkat komunitas.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya jalur alternatif dalam kepemimpinan keagamaan perempuan. Seorang perempuan dapat memperoleh legitimasi keagamaan bukan hanya melalui jalur tradisional atau institusional, tetapi juga melalui karisma personal, konsistensi tindakan, kepedulian sosial, dan kemampuan menjawab kebutuhan konkret jamaah. Otoritas Bu Antik menjadi penting karena memperlihatkan bahwa ruang akar rumput, seperti majelis taklim pedesaan, dapat menjadi arena lahirnya kepemimpinan perempuan yang sah, kuat, dan berpengaruh tanpa harus bergantung pada nasab, pesantren, atau jabatan formal.

Kekhasan kasus Bu Antik terletak pada proses pembentukan otoritas yang berlangsung dari bawah. Pengakuan jamaah tidak muncul

¹⁵⁰ Fuad, "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia," 2021.

¹⁵¹ Mundzir dan Razak, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia" Juni 2020.

karena penetapan lembaga, tetapi karena pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi dengan Bu Antik. Jamaah melihat kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan tindakan yang dilakukan, baik dalam bentuk bimbingan keagamaan, pendampingan personal, bantuan sosial-ekonomi, maupun program pemberdayaan. Karena itu, legitimasi Bu Antik tidak bersifat administratif, melainkan relasional dan afektif. Temuan ini juga memperluas pembacaan terhadap otoritas karismatik Weber. Dalam kasus Bu Antik, karisma tidak hanya tampak sebagai daya tarik personal, tetapi juga sebagai kemampuan praktis untuk menggerakkan jamaah, membangun solidaritas, dan menghadirkan solusi bagi kebutuhan komunitas. Sementara itu, melalui perspektif Alatas, otoritas Bu Antik dapat dipahami sebagai otoritas yang dibangun melalui relasi tanpa koersi, praktik menyemai sunnah, dan kemampuan merangkai jamaah dalam ikatan sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peneliti memahami bahwa otoritas Bu Antik tidak dapat dijelaskan hanya melalui kategori formal. Jika otoritas diukur dari jabatan, struktur organisasi, atau keturunan keulamaan, maka posisi Bu Antik tampak tidak memiliki fondasi yang kuat. Namun, ketika otoritas dibaca melalui praktik sehari-hari jamaah, terlihat bahwa kepemimpinan beliau memperoleh pengakuan yang nyata. Pengakuan itu hadir melalui bahasa, perilaku, partisipasi, dan kepercayaan sosial-ekonomi jamaah.

Kesadaran peneliti dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk tidak mereduksi majelis taklim sebagai ruang pengajian biasa. Selama proses penelitian, peneliti menangkap bahwa majelis taklim merupakan ruang sosial yang kompleks, tempat ajaran agama, relasi emosional, solidaritas ekonomi, dan kepemimpinan perempuan saling bertemu. Dalam ruang seperti ini, otoritas keagamaan tidak selalu diumumkan secara formal, tetapi dibentuk secara perlahan melalui kedekatan, konsistensi, dan pengalaman manfaat yang dirasakan jamaah.

Dengan demikian, refleksi temuan ini menunjukkan bahwa otoritas karismatik Bu Antik bukan sekadar daya tarik personal, tetapi hasil dari kerja sosial-keagamaan yang terus diproduksi dalam kehidupan komunitas. Bu Antik memperoleh legitimasi karena jamaah melihat kesesuaian antara ajaran dan tindakan, merasakan manfaat dari kehadirannya, serta ikut terlibat dalam kegiatan yang beliau bangun. Dalam konteks ini, Majelis Taklim Sakinah menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana perempuan dapat membangun otoritas keagamaan dari bawah, tanpa harus bergantung pada nasab, pesantren, jabatan formal, atau struktur organisasi besar.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa otoritas keagamaan Ustazah Melantika Utami di Majelis Taklim Sakinah terbentuk melalui proses yang bertahap, relasional, dan berakar pada pengalaman nyata jamaah. Otoritas tersebut tidak lahir dari nasab keulamaan, warisan kekerabatan dengan tokoh agama lokal, ataupun jabatan formal dalam struktur keagamaan, melainkan tumbuh dari kualitas personal, keteladanan, serta keterlibatan aktif beliau dalam kehidupan jamaah. Proses pembentukannya berlangsung melalui tiga fase yang saling berkaitan, yaitu fase inisiasi yang dimulai dari ruang domestik dengan membangun kepercayaan personal, fase konsolidasi yang ditandai oleh keteladanan dan konsistensi dakwah sebagai sumber legitimasi utama, serta fase ekspansi yang memperlihatkan penguatan otoritas melalui filantropi, kaderisasi, dan program-program konkret seperti Rumah Belajar Sakinah, pelatihan bekam, dan tim pengurusan jenazah.

Dalam perspektif Weber, otoritas Bu Antik menunjukkan corak yang dominan karismatik. Hal ini tampak dari cara jamaah memberikan pengakuan kepada beliau bukan karena posisi formal, melainkan karena meyakini adanya kualitas istimewa yang tercermin dalam keikhlasan, keberanian moral, kepedulian sosial, dan konsistensi tindakan. Akan tetapi, pembacaan Weber saja belum sepenuhnya cukup untuk menjelaskan otoritas Bu Antik secara utuh. Weber membantu mengidentifikasi bentuk otoritasnya, sedangkan Alatas membantu memperdalam pembacaan tersebut dengan menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak bersifat statis dan tidak melekat begitu saja pada figur tertentu. Otoritas keagamaan harus terus diproduksi, dipelihara, dan dilegitimasi melalui kerja-kerja konkret dalam komunitas. Dalam konteks Bu Antik, kerja tersebut tampak melalui kegiatan mengajar, membina jamaah, mendampingi persoalan rumah tangga, membangun Rumah Belajar Sakinah, menggerakkan kegiatan sosial, serta merangkai jamaah dalam relasi dakwah yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Alatas, otoritas keagamaan Bu Antik dapat dipahami sebagai otoritas yang bekerja melalui proses menyemai sunnah, merangkai jamaah, dan relasi tanpa koersi. Ajaran keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi dihidupkan melalui praktik keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Koneksi dengan nilai-nilai kenabian tidak dibangun melalui nasab atau sanad formal, melainkan melalui reproduksi nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata, seperti sedekah,

kepedulian sosial, pendampingan jamaah, dan pembinaan komunitas. Relasi otoritas juga berlangsung tanpa paksaan karena jamaah datang, mendengar, mengikuti, dan terlibat secara sukarela berdasarkan rasa percaya serta pengalaman manfaat yang mereka rasakan.

Dari sisi jamaah, otoritas Bu Antik dimaknai dan diakui melalui beberapa bentuk yang saling menguatkan. Secara verbal, jamaah menyebut beliau sebagai “ibu”, “teman”, dan “tempat curhat”, yang menunjukkan kedekatan emosional sekaligus pengakuan moral. Secara perilaku, ajaran beliau terinternalisasi dalam kehidupan domestik, terlihat dari perubahan sikap jamaah terhadap suami, anak, dan cara berpakaian. Secara partisipatif, jamaah tidak hanya hadir sebagai penerima pasif, tetapi terlibat aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan filantropi, bahkan menjadi perpanjangan pengaruh Bu Antik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Secara sosial-ekonomi, jamaah mempercayakan kepada beliau bukan hanya persoalan agama, tetapi juga urusan material, seperti kebutuhan sekolah anak, pelatihan keterampilan, hingga bantuan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas Bu Antik telah melampaui batas sebagai guru agama dan berkembang menjadi kepemimpinan komunitas yang memadukan dimensi spiritual, sosial, moral, dan ekonomi.

Melalui perspektif qirā’ah mubādalah, kepemimpinan Bu Antik juga menunjukkan bahwa perempuan dapat hadir sebagai subjek aktif dalam dakwah, bukan hanya sebagai penerima ajaran. Majelis Taklim Sakinah dapat dipahami sebagai ruang kesalingan, karena perempuan tidak hanya mengikuti pengajian, tetapi juga membimbing, mengajar, mengelola kegiatan sosial, membangun relasi dakwah, dan ikut menghidupkan komunitas. Dengan demikian, otoritas Bu Antik memperoleh dasar normatif-teologis sebagai bentuk kepemimpinan perempuan yang berakar pada ilmu, keteladanan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan jamaah.

Melalui pendekatan etnografi kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan perempuan tidak dapat dipahami hanya dari struktur formal, jabatan, atau pengakuan kelembagaan. Otoritas tersebut perlu dibaca dari praktik sehari-hari, bahasa jamaah, relasi emosional, keterlibatan sosial, serta pengalaman konkret yang berlangsung dalam komunitas. Refleksivitas peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Sakinah bukan sekadar ruang pengajian rutin, melainkan ruang sosial yang kompleks, tempat ajaran agama, kepemimpinan perempuan, solidaritas ekonomi, dan relasi emosional jamaah saling bertemu. Dengan cara ini, penelitian dapat menangkap bagaimana otoritas Bu Antik diproduksi dari bawah melalui pengalaman, kepercayaan, dan keterlibatan jamaah.

B. PENUTUP

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis, praktis, dan sosial yang penting. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan perempuan tidak selalu harus bertumpu pada struktur formal, warisan keluarga, atau legitimasi kelembagaan, tetapi dapat tumbuh dari relasi sosial yang dihayati bersama, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Weber dan Alatas. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di majelis taklim dapat diperkuat melalui integrasi antara dakwah, pendidikan, filantropi, dan pemberdayaan komunitas. Secara sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh seorang ustazah dapat meluas dari ruang pengajian ke ruang domestik, lalu ke keluarga dan komunitas yang lebih luas, sehingga menciptakan efek berantai yang memperkuat transformasi moral dan sosial di tingkat akar rumput.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Data yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan perspektif langsung dari subjek utama secara mendalam, dan durasi observasi yang terbatas membuat dinamika jangka panjang belum sepenuhnya tertangkap. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam wawancara dengan ustazah sebagai subjek utama, memperpanjang waktu observasi lapangan, serta membandingkan temuan ini dengan majelis taklim pedesaan di wilayah lain. Langkah tersebut penting untuk melihat apakah pola otoritas karismatik yang ditemukan pada kasus Bu Antik merupakan fenomena yang khas, atau justru mencerminkan pola yang lebih luas dalam lanskap dakwah perempuan di Indonesia. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan fokus pada dampak sosial-ekonomi dan domestik-relasional dari kepemimpinan perempuan, agar terlihat lebih jelas bagaimana otoritas keagamaan perempuan bekerja tidak hanya di ruang ibadah, tetapi juga dalam pembentukan kehidupan keluarga dan komunitas sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Andi Muhammad, Chaerul Mundzir, Mulham Jaki Asti, Rahmawati Abbas, dan Zulhas'ari Mustafa. "Legal Solutions for Domestic Violence in Unregistered Marriages in Indonesia: Integrating Maqāṣid al-sharī'ah." *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 7, no. 2 (Desember 2024): 768. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v7i2.25971>.
- Alatas, Ismail Fajrie. *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*. 2 ed. Yogyakarta: Bentang dan Mizan Wacana (PT Bentang Pustaka), 2024.
- Aprilia, Freya Darin, dan Tenny Sudjatnika. "Kontribusi Perempuan dalam dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Teologi Islam* 2 (2025). <https://doi.org/doi.org/10.63822/75sgfq15>.
- Basri, Bifa Fanisa. "Aktivitas Dakwah Perempuan Di Badan Kontak Majelis Taklim Provinsi Riau." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Damayanti, Retno, Ratri Istania, dan Arifiani Wijayanti. *Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan dalam Mendukung Pembangunan Desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. 5 (2023).
- Dewi Umami Raihannun. "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Fadhillah, Lutfiyah Nur. "Otoritas Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi." *Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2022. http://digilib.uinsa.ac.id/55986/2/Lutfiyah%20Nur%20Fadhillah_E01218011.pdf.
- Fadillah, Nisaul. "Women's Majelis Taklim And The Gradual Move Toward Gender Equality." *Journal Of Indonesian Islam* 17, no. 1 (Juni 2023): 100. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.100-123>.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. *Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia*. 2021. <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.
- . "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia." *Archipel* 102 (2021): 187–207. <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.
- . *Otoritas Keagamaan Perempuan: Wacana dan Praktik*. 2020. <https://maarifinstitute.org/otoritas-keagamaan-perempuan-wacana-dan-praktik/>.

- Han, Muhamad Ibtiissam. *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi & Partisipasi Generasi Muda*. Deepublish, 2025.
- Hayati, Ilda. "Women's Leadership in Islamic Perspective." *Jurnal of Islamic Studies* 1 No. 2 (2016).
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/133/77>.
- Imaduddin, dan Sayyid Muhammad Al Attas. "Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: (Studi Multisitus pada Majelis Taklim Darus Shofa, Majelis Taklim Nurul Amin, dan Majelis Taklim Anwarul Bahiyah)." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Juli 2022): 129–49. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.
- . "Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur: (Studi Multisitus pada Majelis Taklim Darus Shofa, Majelis Taklim Nurul Amin, dan Majelis Taklim Anwarul Bahiyah)." *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (Juli 2022): 129–49. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.
- Imas Nur Kholida. "Authority of a Female Cleric in the Educational Sphere (A Study of Nyai Khairiyah Hasyim's Leadership)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (Juli 2024): 21–32. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.9398>.
- Ismah, Nor. "Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama." *Asian Studies Review* 40, no. 4 (Oktober 2016): 491–509. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605>.
- Junaid, Asriani, Edy Susanto, Ummu Kalsum, St. Sukmawati S, dan Waode Amalia. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Majelis Taklim Ummahat DDI Padang Lampe dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga." *Celebes Journal of Community Services* 2, no. 1 (Desember 2022): 12–18. <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.276>.
- Juni Artanto, Rico, Sofilda Eleonora, dan Maria Ariesta Utha. "Evaluasi Sustainability Leadership pada Konsorsium Komunitas Pendidikan Parakawan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 6 No 12. (t.t.). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i12.9345>.
- Kechikeche, Nabil. *Fatima Mernissi on Education and Women in MENA*. 2020. https://www.academia.edu/75727635/Fatima_Mernissi_on_Education_and_Women_in_MENA.

- Khairunnisaa, Nida. "Bingung Mau Curhat ke Siapa." *Satu Persen Indonesian Life School*, 2020. <https://satupersen.net/blog/bingung-mau-curhat-ke-siapa>.
- Khofifah, Ni Ayu, dan M. Ikhsan Tanggok. "Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Islam dan Katolik: Analisis Kepemimpinan Megawati dan Aquino." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (November 2025): 639–56. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i1.6917>.
- Kholida, Imas Nur. "Authority of a Female Cleric in the Educational Sphere (A Study of Nyai Khairiyah Hasyim's Leadership)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (Juli 2024): 21–32. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.9398>.
- Kodir, Faqihudin Abdul. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2019. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Malik, Muhammad Ibnu. *Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo*. 2, no. 2 (2023). <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/355>.
- Mandasari, Nanik, dan Septiani Eka. "Peran dan Tantangan Perempuan dalam Kepemimpinan Desa: Analisis di Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci." *Parlementer: Jurnal Studi Hukum dan Administrasi Publik* 1, no. 2 (Juni 2024): 65–76. <https://doi.org/10.62383/parlementer.v1i2.133>.
- Mawaddah Mawaddah. "Pendidikan Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 7 No. 3 (2024). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.36665>.
- Mayasari, Lutfiana Dwi. "Kontestasi Otoritas Keagamaan Dalam Tafsis Gender di Website (Studi Muslimahnews.net dan Bincangmuslimah.com)." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6 (2024). <https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.8147>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.
- Muhtador, Moh. "OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 39. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>.

- . “Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus).” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 39. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.267>.
- Mundzir, Ilham, dan Yusron Razak. “OTORITAS AGAMA ULAMA PEREMPUAN: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 13. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.
- . “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Studi terhadap Kepemimpinan Fauziah Fauzan di Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 1 (Juni 2020): 13. <https://doi.org/10.15548/jk.v10i1.297>.
- NU Online. *Surat At-Taubah Ayat 71: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*. t.t. Diakses 8 Desember 2025. <https://quran.nu.or.id/at-taubah/71>.
- Nur’aeni, Ulvah. “Religious Authority in Women’s Mosque (Ummul Mukminin Mosque at Universitas Islam Bandung): Otoritas Keagamaan Di Masjid Perempuan (Masjid Ummul Mukminin Di Universitas Islam Bandung).” *West Science Islamic Studies* 2, no. 01 (Januari 2024): 60–70. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.619>.
- . “Religious Authority in Women’s Mosque (Ummul Mukminin Mosque at Universitas Islam Bandung): Otoritas Keagamaan Di Masjid Perempuan (Masjid Ummul Mukminin Di Universitas Islam Bandung).” *West Science Islamic Studies* 2, no. 01 (Januari 2024): 60–70. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.619>.
- Nurahma, Gilang Asri, dan Wiwin Hendriani. “Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif.” *Mediapsi* 7, no. 2 (Desember 2021): 119–29. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- Prasetyo Nugroho, Adhitya Ridwan Budhi, dan Umi Halwati. “Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi.” *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 4, no. 1 (Juni 2023): 33–45. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>.
- Putri, Annysa Gea, Dinda Nurul Wahidiyah, dan Fitria Ghaida Nurrahma. “Kepemimpinan dan Kepercayaan.” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 3 (Juli 2024): 34–40. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i3.275>.
- Putri, Ariza, dan Yunia Wardi. “Kepemimpinan Dan Perempuan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024).

Qonitah, Siti. "Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Interaktif Dalam Membangun Dialog Dan Silaturahmi." *Al-Idzaah Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 06 (2024).

Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice. Fourth edition. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: SAGE, 2015.

Raf, Nuvida, Sultan Sultan, Patta Hindi, dan Musrayani Usman. "Institutionalization of Muslim Women Leadership (Case Study of Majelis Taklim in Makassar)." Conf. paper presented pada Proceedings of the 1st Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences, HICOSPOS 2019, 21-22 October 2019, Makassar, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Hasanuddin International Conference on Social and Political Sciences, HICOSPOS 2019, 21-22 October 2019, Makassar, Indonesia*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2291587>.

Raihanun, Dewi Ummi. "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik." UIN Sunan Kalijaga, 2023. file:///D:/SKRIPSI/1%20Sitasi%20bab%201-2/ULAMA_PEREMPUAN_NAHDLATUL_WATHAN_OTORITA.pdf.

———. "Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik." UIN Sunan Kalijaga, 2023. file:///D:/SKRIPSI/1%20Sitasi%20bab%201-2/ULAMA_PEREMPUAN_NAHDLATUL_WATHAN_OTORITA.pdf.

Roibin Roibin, Sinta Bella, dan Iklil Syaifiah. "Ulama Perempuan dan Otoritas Keagamaan: Fenomena Perempuan Pempimpin Pesantren Perspektif Mubadalah di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Jember." *e-Journal UINFAS*, t.t.

Safinah, Safinah, dan Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 2021): 311–30. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.

Sari, Nur Fadilla, dan Muhammad Fachran Haikal. "Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Taklim Di Desa Karang Gading." *Asas Wa Tandhim Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4 No. 2 (Juni 2025). <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2897>.

Spencer, Martin E. "Weber on Legitimate Norms and Authority." *The British Journal of Sociology* 21, no. 2 (Juni 1970): 123. <https://doi.org/10.2307/588403>.

- . “Weber on Legitimate Norms and Authority.” *The British Journal of Sociology* 21, no. 2 (Juni 1970): 123. <https://doi.org/10.2307/588403>.
- Syahraeni, Andi. “Bimbingan Bacaan Alquran Melalui Majelis Taklim.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 10 (2023). <file:///D:/SKRIPSI/Referensi/Andi%20Syahraeni,%202023.pdf>.
- Teori Hubungan dalam Kepemimpinan*. 30 Mei 2024. <https://expertindo-training.com/teori-hubungan-dalam-kepemimpinan/>.
- Thahir, Sayyid Ahsan Bin, dan Fidelnaia Malika Safitri. “Konsep Feminisme dan Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi.” *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 1 (Juni 2023): 31–40. <https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i1.49>.
- Uliyah, Taqwatul. “Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sukadamai Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan.” *JURNAL AT-TAGHYIR* 7 (2025). <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v3i2.870>.
- ’Ulyan, Mohammad. “Digital Da’wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era.” *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1 No 2 (2023). <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.
- Weber, Max. *Economy and Society: A New Translation*. Harvard University, 2019. https://books.google.co.id/books?id=wSuFDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_book_other_versions_r&cad=1#v=onepage&q&f=false.
- Willis, Paul E. *Learning To Labour: How Working Class Kids Get Working Class Jobs*. Saxon House, 1977.
- Zahro, Dewi Fatimatuz. *Bedah Buku What is Religious Authority: Membuka Tabir Terbentuknya Otoritas Keagamaan*. 2024. <https://uinsatu.ac.id/berita/bedah-buku-what-is-religious-authority-membuka-tabir-terbentuknya-otoritas-keagamaan/>.
- Zamhari, Arif, Muhamad Ibtihsan Han, dan Zulkifli Zulkifli. “Traditional Religious Authorities in New Media: Cariustadz.Id Platform as An Alternative Cyber Fatwa and Da’wah Media among the Middle-Class Urban Muslims.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 21, no. 1 (Juni 2021). <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20300>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Lampiran 1)

Transkrip Wawancara

Narasumber : Ibu Uum dan ibu Kosmawati
Waktu : 10 Desember 2025

Speaker	Content
Peneliti:	Maaf ya, berganggu sebentar. Jadi aku tuh pengen ngelitih gimana sih buat ibu-ibu ini ngeliat sosok Bu Antik ini?
Speaker 1:	Semuanya, kalau udah ngomongin guru kita, aduh, aku ga bisa ngomong karismanya ada jadi contoh juga buat kita
Peneliti:	Gimana awal mula ibu ikut majelis taklim ini dan bisa istiqomah sampai sekarang?
Speaker 1:	Pertama-tama kita bismillah dulu ya, bismillahirrohmanirrohim Kita ya, Kalau pengajian sih bukan di sini aja Banyak, itu juga dari ganggu tuh ada, dari selasa sampe minggu tuh banyak. Pertama-tama itu kan mungkin kita kan suka dulu ya bersihin rumah sebelum dia datang Rumahnya deket Rumah ibu Iya, kan ngebangun ya, pertama ngebangun Kita kan bersihin-bersihin rumahnya, Bu Antik belum ada Belum pindah Belum pindah, kita ngebersihin rumahya. lama-lama-lama kenal Bu Antik Orang yang udah ketahuan kan, dari muka raut apanya, Udah ketahuan nih kan, orang solihah kan beda ya.
Peneliti:	Hal yang kaya gimana sampai ibu ngerasa klik sama ibu antik?
Speaker 2:	Ibu itu kalo soal berbagi masyaallah, maksudnya Ibu berbaginya spesialnya, Udah gitu Untuk pendidikan pun Ibu tuh Mau korban Karena ibu tahu kita tuh Untuk materi tuh Menengah ke bawah Jadi ibu tuh Yang support Untuk keuangan Ngaji disini Bayar. ngaji itu ngaji kesini kesini, tapi belum ngeklik di hati gitu, bekal kita menghadapi hal-hal, karena si pemberi materi itu gak sesuai omongan sama kelakuan.

	itu yang bikin kita disini tuh klik, ternyata ibu-ibu itu butuhnya penguatan diri untuk menghadapi kehidupan rumah tangga, sehari-hari, dari ibu, kita dapet lebih kuat menghadapi ujian di rumah dari anak, suami, lingkungan
Peneliti:	Jadi untuk semua bentuk kegiatan ibu yang support dananya bu?
Speaker 2:	Iya kita suka dibayarin buat pelatihan, Kayak saya aja Pribadi saya gak punya, saya berdua dibiayain pelatihan Bekam itu ibu semua yang biayain, sampe dibikin kliniknya didepan rumah ibu. Jadi yang penting kita mau belajar soal biaya ibu selalu siap.
	Apalagi selain pelatihan bekam bu?
Speaker 1:	Kita juga disini ada pelatihan pengurusan jenazah, dan sekarang ada tim khusus ini orang orangnya yang ngaji disini, udah disiapin semuanya lengkap. Kalo ammah ammah lebih banyak dikuliahin diumrohkan semuanya Terus dia ke warga pun soal Makanan kadang pesen ke saya, Kalo warga ada yang butuh apa-apa kabarin ibu, Kompirmasi ke ibu Itu dia itu Kadang warga yang susah Anggap ibu Sakit Dia Pasti Masalah Itu bukan cuman Selama doang Itu di masyarakat kalo emang Ada keperluan apa-apa tuh bilang ibu
Speaker 2:	Pernah saya dititipin uang buat dikasih ke orang, padahal ibu bisa ngasih langsung kenapa harus lewat saya, oh iya iya iya Karena percayanya gitu loh Padahal kan kalo kita misalnya mikir langsung, ibu entar kan ibu Jangan bilang dari ibu. Jadi gini, si ibu tuh pikiran gini Bukan karena kita percaya itu, karena gini ya Ibarat kita ini, berarti ini punya uang tolong kasih ke situ Jadi si ibu ini juga dapet pahala juga Jadi dia itu ga mau pahalanya buat sendiri
Peneliti:	Kalo ibu sendiri yang ibu tahu latar belakangnya seperti apa, apakah pesantren?
Speaker 1:	Engga. Backgroundnya justru bukan pesantren dia kan konsultan, justru suaminya itu mualaf, Bukan keturunan Islam Ibunya si ibu anti, bukan dari keturunan Islam, si imbahnya itu. Terus itu dia sih katanya belajar ngajinya selama 35 tahun Pernah ceritanya ke kita-kita kan, ke beberapa pembimbing Siapanya itu tuh? Ibunya

	yang belajar agama? Iya belajar, mungkin kayak kita-kita lah harus belajar gini-gini gitu. ibu itu seorang pembisnis sebenarnya Namanya itu punya perusahaan Ibu punya perusahaan di Jakarta Waktu itu saya masih kerja soalnya kan suka denger ya Sama orang-orang ini, sama yang kemarin nyalonin yang ga mendapat ya Tahun kapan pernah jadi presiden? Siapa tuh? Anis? Iya Itu pernah cerita, cuma saya takut salah ya Takut salah. Jadi kita itu enaknya dia itu bisa ngerangin ke orang lain Tapi diri sendiri juga itu justru itu Dia kelebihanannya itu dari situ Dia dipake buat sendiri juga
Speaker 1:	Saya kan udah pisah lama sama temen Dari SD, saya di Bogor Nah kata ibu Ida Ayo kamu ngaji ada tasin Pertama ngaji di Sakinah Ida, Ida, Ida Ngaji dulu dibawah ada tasin Baca Quran Masa? Iya, iya aku sampein dulu ya Yang nyoba ya Minta belakang kucuk-kucuk, akhirnya saya ketemu temen lama saya disini.
Speaker 2:	Oh satu lagi mau kasih tau Kalo disini ga boleh ada seragam Kasihan, Boleh ada seragam tapi jangan memaksakan. Yang penting ibu ikut satu Tetep apapun kegiatannya kita Selalu konfirmasi Jadi ga mungkin kita disalahin Kalo kita udah selalu ijin. Terus yang ikut Pembelajaran tasin Kayak pembimbing tuh Ibu pengennya kita tuh dirumah Udah dapet ilmu harus diamlakan Jadi kayak dirumah tuh kita harus bisa Mengajarkan kesadaran dulu yang dekat Jadi biar bermanfaat, tapi Kadang-kadang cuma PR kan Di keluarga biasanya PR kan
Peneliti:	Selama ikut taklim apa perubahan yang ibu rasain?
Speaker 1:	disini banyak perubahanya ya Banyak perubahanya kita kan Kita suami sendiri itu beda Mama masya Allah Auranya juga cahaya Jadi aura kasih Gaji dari suami Pokoknya rezeki itu dari awal bukan dari suami Kita ga pernah minta Sekarang aja minta ga enak Pokoknya ada duit. Ke anak juga Kalo kita dulu Ngebentak ya negornya, kalo sekarang Hayu nak soliha, iya ma jawab anak juga gitu Oh iya Emang anak saya udah gede ya Udah 26 tahun.

	Kalo dulu kan pas ngebentak anak juga jawabnya apaan si mah, Kalo sekarang engga Alhamdulillah Sisi positif banget
	Ibu juga ngasih satu hal yang sering diulang, yaitu jauhin riba. Ibu itu bisa nutupin kalo kita ada (pinjol) Nah Untuk perhitungan yang kita mau bayarin Kalo kamu kasih rezeki Mangga gantiin kalo engga udah Itu ibu Kadang-kadang agak ngeheng.
Speaker 2:	Saya juga suka minta tolong ke ibu kalo kurang kurang urusan sekolah anak, Ibu langsung Transfer, kalo saya Paling ada gaji RW ya Setiap sebulan sekali saya bayar Seratusnya ke ibu, buat saya pegang sisanya ,Dia engga pake panjang kali lebar ngomong Untuk sekolah siapa, Andra bu dia butuh ini Udah tep langsung 3 juta Ule tuh kak gimana Ya Allah kita udah dipercaya orang masa sih kita mesti Itu tuh laporan.
	Berarti ibu bener-bener disini merantau?
Speaker 1:	Ga ada kenal siapa-siapa disini, Rumahnya berdepanan Nah berdepanan cuma bu Yanto, Pas pak Yanto mau pensiun dia pindah kesini beli Beli tanah Nah pak Indra itu beli disini bukan karena bu Yanto Dia dari majalah Apa? Koran kayak koran gitu ya. Kan dulu juga pak Yanto Beli tanahnya juga kan di keluarga saya juga Bu Antik juga beli tanahnya di keluarga saya, Jadi alhamdulillah Yang dulu bu Yanto Disitu di Jakarta berdepanan Sekarang berdepanan lagi. Bu Antik masih kerja Dia kan tanggungannya kan ade-adenya, Bu Antik juga punya tanggungan ade-ade Waktu sebelum Belum pada sukses Itu kan si ibu yang ini Jadi udah gitu teh Anak-anak kecil itu si Halif Di asuhnya, bukan di asuh Dititipin ke bu Yanto. Oke, udah sayang, aku ada janji juga
Peneliti:	Makasih banyak ibu, maaf Iya ganggu waktu ibunya
Speaker 1:	udah Nggak ada pertanyaan lagi?
Peneliti:	Nanti kalau ada emang, besok insyaallah kesini lagi bu

(Lampiran 2)

Transkrip Wawancara

Narasumber : Ibu Aminah dan ibu Susi

Waktu : 10 Desember 2025

Speaker	Content
Peneliti:	Assalamualaikum ibu, izin ya saya mau ngobrol sebentar, ibu ikut taklim disini dari awal ya bu, boleh diceritain bu?
Speaker 3:	Walaikumsalam warahmatullah pengajian kita awalnya dibawah (rumah ibu antik), berapa? Ada pametannya tuh ya dibawah ya Pertama, kita dibawah teh Masuk ada 10 orang ada Duh, 6 kali ya. Ini buka pertamanya Dari rumahnya Bu Antik Asli Asli Pertama talim Pertama talim itu ngajar Tahsin. Udah gitu kan Lama-lama ya Banyak yang ikutan, Paling juga 15 orang Ya semakin banyak Pokoknya sampai sekarang kalo taklim bisa sampe 200 orang
Peneliti :	Ibu sendiri gimana ngeliat sosok ibu antik ini?
Speaker 4:	Bu Antik tuh orangnya Apa ya Wibawanya Lembut, Lembut Kalo berbicara itu Lembut, Menyentuh Pokoknya Cara berbicara itu menyentuh ke hati. Jadi kalo kita punya Hati kita lagi apa Pas datang kesini Jadi ada Kalo kita curhat, Penenang sebenarnya Penenang Kita curhat itu
Peneliti:	Biasanya ibu curhat perihal apa ke ibu?
Speaker 4:	Penyampiannya ke hati Nyampe ya Jadi bukan agama doang ya Masalah Pribadi juga ada. Dia seneng sekali Kalo kedatangan tamu yang Bener-bener pengen curhat Gak harus agama. Masalah keluarga Masalah suami Apapun, kalo gak punya beras Boleh ke ibu Kalo Mau cari salon suami Juga disitu
Peneliti:	Jadi ibu Ini asli ya Bukan disini, ibu asli Palembang terus tinggal di Jakarta. Tahun berapa ibu merantau ke ciomas ini?
Speaker 3:	Saya kan pernah bekerja disana Sama ibu Atik dirumahnya, Saya kerjanya di tahun 2014, Kita bantu-bantu rumah 2013 an ya Sebelum dateng ibunya ya Sebelum dateng Jadi pas rumahnya beres Bu Yanto itu

	minta bantuan Terus saya Karena saya disana mungkin Di rumah kan udah gak ada anak kecil Saya juga dekat sama Bu Yanto, Kata Bu Yanto tuh Bu mau gak bantu itu Beresin rumahnya Bu Atik, Setiap minggu 2 kali Kata saya tuh gini Kalau saya sendiri gak bisa Soalnya kan 2 tingkat ya Rumahnya, Gimana kalau saya ngajak teman Bu Uum Nah itu tuh seminggu 2 kali ya Seminggu 2 kali Tau itu 2013 Kalau gak salah mungkin ya Nah 2014 nya Pindah kalau gak salah itu Pindah ke rumah sini Dia itu emang Cara berbicara nya juga lembut dari awal saya ketemu.
Peneliti:	Lembutnya Seperti apa yang ibu temui di ibu ?
Speaker 3:	Pertama ketemu tuh Keluarga juga Suaminya juga lembut Pokoknya anak-anaknya itu Waktu itu anaknya Cuma ada yang 2 di rumah Yang 2 lagi pesantren Saya tuh 2 tuh anaknya juga Alhamdulillah baik-baik semua Pokoknya agamanya juga ngerti.
Peneliti:	Yang bikin ibu srek atau tertarik sama ibu apa? Sampai ibu istiqomah sampai sekarang ikut majelis taklim ini?
Speaker 4:	Pokoknya ibu itu mengerti agama, banyak orang mengerti agama tapi ga dipake (ilmunya) tapi kalo ibu itu sesuai omongan sama aslinya. Contohnya apa ya, ibu inget nih Misalnya di masjid ngomong sedekah nah ibu akhirnya ngelakuin, Oh bener ya Yang ibu omongin di majelis Itu ibu lakuin juga loh Nyata. karena saya yang pernah kerja Contohnya kayak Ya Untuk kayak berbagi Berbagi dia kan Sosialnya tinggi Sosialnya tinggi
Speaker 4:	Udah gitu dia pengen Minterin semua orang. Dia kan bilang Setiap orang beda-beda Dia tuh punya ilmu Tuh gak mau dia Buat dia sendiri Ingin semua muslimah itu Pinter. Bukan hanya pinter rumah tangga Ya Politik juga Agama juga. Terus yang paling saya inget omongan ibu, kita Harus gimana ke suami, Dari yang kita dulu suka Ngelawan ke suami Masya Allah Udah adem sekarang. Kita kan suka rebut sama suami gara gara ekonomi, kalo keinget ibu jadi malu dan sekarang Lebih sabar Lebih sabar Gapapa gitu ya Walaupun kita bener. Di depan suami itu Karena emang ngalah aja Sebenarnya Ya Karena Karakternya Suami itu Jalan surga kita Walaupun

	background suami Seperti apa Itu jalan surga kita. Nah Itu yang bikin kita Selama apa Selama suami kita Tidak menjurumuskan Kita ke maksiat. Kalo kata ibu Suami kita Bukan firaun firaun banget Kita kan masih Boleh ngaji Kita Boleh Tahasin Ke taklim. Kalau ngaji juga Kita harus Diniatkan Kita ngaji Kita diniatin Buat anak Buat orang tua Buat suami Bahagian kembali Kebaikan
Peneliti:	Kalo ibu sendiri kenapa memilih majelis taklim Sakinah? Kan banyak ni majelis majelis yang ada
Speaker 3:	Saya Sudah Kemana-mana Tapi Ketika disini saya dapat semua rasanya, Dulu tuh kalo Ramadan itu Biasa-biasa aja Gak dapet Ruhnya gitu Istilahnya, Setelah ibu Ngasih tau saya bekel Menyambut Ramadan Begini-begini Ya Allah kemana aja aku dari dulu Apa yang aku Amalin Padahal tuh gak dapet. Kita pengen Bersih hati Kita Kayak hidup baru Kayak gimana Semangat baru. Udah gitu sekarang mah udah ga kepengen bikin kue kalo bulan puasa, udah ga nafsu, tapi masya allahnya nanti Di rumah ada aja rejeki ya Rejeki itu ada Ada aja ya Di rumah Ramadan tuh pengen Beli kueh Udah tuh ilmunya.

(Lampiran 3)

Transkrip Wawancara

Narasumber : Ummu Lina
Waktu : 17 Desember 2025

Speaker	Content
Peneliti:	Assalamualaikum Ummu, izin ya ummu ngobrol sebentar sama izin rekam ya ummu, gimana sih ummu sejarah awalnya? Sampai berdiri majelis?
Speaker 5:	Waalaikumsalam, historisnya itu dulu sebelumnya ada yang namanya rumah belajar. Sebelum RBS itu memang sudah ada taklim, tapi dalam konteks jumlah yang sangat-sangat kecil, yang berawal pada awalnya itu Bu Antik ini memiliki seorang ibu yang sudah sepuh, jadi butuh teman juga gitu, yang mana akhirnya Bu Antik mendatangi tetangga, mengajak untuk tetangganya Silatu Rahmi ke rumahnya. Ada lah lima sepuluh orang, akhirnya dibuatlah semacam taklim kecil di rumah beliau. Nah dari situ berkembang, menjadi besar pindahlah ke tempat ini, ke Sakinah ini, tapi Sakinahnya juga belum sebesar ini, masih kondisinya papiliun, hanya satu ruangan kecil, yang mana bukan hanya ibu-ibu yang di rumah Bu Antik itu, tapi ada beberapa anak-anak SMA yang sekarang jadi staf pengajar. dan akhirnya Bu Antik merubah dari yang papiliun menjadi ruangan besar ini. Dari ruangan besar inilah kemudian bertambah juga jamaah, jamaah bertambah ada juga kontribusi karena kenapa banyak jamaah itu ada sebagiannya memang dari orang tua murid. Ketika pengembangan dari gedung, Bu Antik juga punya keinginan karena ada beberapa jamaah yang dia kalau hadir itu suka bawa anak usia dini. Jadi ada keinginan ibu, dalam hati ibu kenapa enggak dibuat untuk sekolah juga, untuk pengajian anak-anak, bukan sekolah dulu bilanganya, pengajian anak-anak. Maka dari situ mulai perencanaan dengan anak-anak yang suka ikut anak-anak SMA ini.

	Salah satunya itu adalah Ammah Zahra, yang nama Zahra ini adalah pengawal. Dari situ kita baru punya ada kegiatan umahat, ada kegiatan anak-anak. Dari situ orang tua murid ikut juga kegiatan taklim, tahsin seperti itu. Akhirnya banyak-banyak sehingga tidak muat di gedung ini. Sudah tidak cukup lagi, sudah tidak memungkinkan lagi untuk berada di sini. Maka akhirnya ibu dan bapak itu punya rencana ingin memiliki masjid. Ya Qadarallah itu ada masjid di belakang sana. Maka Jemaah pun pindah tempat, sudah tidak disyakinah lagi. Jadi pindah ke masjid. Dari masjid itulah mulai berkembang dakwah itu semakin ke sini semakin. Masya Allah orang sudah mulai tahu ya semuanya itu Allah yang menggerakannya. Bukan semata-mata atas kemampuan kita sebagai manusia. Tapi memang itu atas izinnya Allah ada masjid, Jemaah pun semakin bertambah. Karena mungkin salah satunya karena sakinah juga mewajibkan untuk orang tua murid ikut berkegiatan. Storinya tentang kenapa sampai banyak itu Jemaahnya.
Peneliti:	Ini dimulai tahun berapa ummu berarti?
Speaker 5:	Kalau untuk memulainya sendiri ibu itu di tahun... Kalau ini kan 2021 sebelum 2020. Berarti 2019-an lah dirumahnya Jemaah ya? 2018-19 ya? Itu mulai dari rumah itu. Kalau sudah jadi gedung ini itu 2020 pas covid. Baru pindah ke masjid ya ibu? Baru pindah ke masjid itu di tahun... 22 atau 23 ya, Pas kita mau umroh itu udah di masjid ya? Belum lama gitu ya? Masjid juga ya? Kurang lebih 2022-2023 lah itu kalau pindah ke masjid itu. Berarti yang pelopor bikin masjid itu Bu Antik sendiri ya? Yang pelopor pertamanya. Ya secara pelopornya Bu Antik dan yang pendukung-

	pendukungnya adalah ya Amah. Yang memang notabene saat itu masih binaan Bu Antik anak rohis. Jadi Bu Antik itu diamanahi untuk ngebina anak rohis.
Peneliti:	Berarti ibu juga di SMA itu ya kegiatannya? Anak-anak rohis SMA-nya?
Speaker 5:	Ibu enggak aktif di SMA Cuma memang ada rekanan ibu yang ngajar di situ. Kebetulan pembina osis. Jadi termasuk saya juga suka dimintain untuk ngisi rohis. Nah ketika ibu di sini, akhirnya semuanya ibu untuk ikut ngebina anak-anak rohis. Ibu pernah enggak ke Alinayahnya Amah ngisi di Alinayahnya? Pernah juga. Tapi cuma beberapa kali ya? Langsung dibawa ke sini
Peneliti:	Berarti bisa dibilang awal mulanya berdiri majelis ini dimulai karna ibu bu antik yang sakit yaa ummu?
Speaker 5:	Ibunya enggak sakit sih. Cuma yang namanya udah sepuh Udah gitu pendatang. Yang tugasnya ya hanya di rumah. Nungguin cucunya pulang sekolah. Sementara ibu sendiri kan masih aktif. Bogor-Jakarta bolak balik Ya ibu inilah berusaha untuk mencari kegiatan juga.
Peneliti:	Tapi kalau biografi Bu Antiek. umm tau enggak latar belakang Bu Antiek? Dari misalnya kuliahnya atau sekolahnya Latar belakangnya.
Speaker 5:	Kalau secara detailnya saya enggak paham ya. Cuma setahu saya, Ibu itu pernah TK. Terus itu di Jakarta semua tuh TK SD. Ya itu kan di Jakarta. Kalau kuliahnya itu, Beliau tuh kuliahnya jurusan aktuaria. Makanya beliau punya, Apa namanya? Konsultan aktuaria. Ibu sebagai konsultan ya? Sebagai konsultan.
Peneliti:	izin bertanya Ummu, Untuk keilmuan agama yang ibu pelajari selama ini, belajarnya di mana ya?
Speaker 5:	Ibu itu orang yang pembelajar. Ibu orang pembelajar. Jadi ilmu agamanya yang beliau dapat itu, Ya dari beliau, Dari yang senang belajar itu.

	Beliau belajar agama, Bukan pesantren, Tapi memang beliau punya guru Kalau siapanya, Secara detailnya, Saya gak tau. Tapi memang ibu, Apa namanya? Dari sifat ibu yang pembelajar inilah, Ibu mencari ilmu-ilmu itu, Tidak di satu guru. Jadi beliau ini, Belajar ke setiap guru yang memang, Karena guru-guru beliau itu yang memang, Sesuai, Sesuai dengan sunnah, Sesuai dengan pembelajarannya itu, Sesuai Al-Quran, Hadis. Jadi beliau juga, Selektif cari guru itu, Meskipun bukan basic pesantren.
Peneliti:	Jadi itu sih yang menariknya ibu, Dengan bukan basic pesantren, Tapi bisa punya jamaah yang, Banyak dan konsisten. Itu yang bikin poin plus
Speaker 5:	Kalau ibu tuh, Orangnya gak pelit segala-galanya, Jadi memang, Gurunya beliau aja, Guru Qurannya beliau aja, Udah diturunin, udah diingetin. Ayo, belajar nih, Sama Ustazah. Khusus kita staff pengajar, Termasuk ibu, Termasuk ibu juga masih belajar, Ibu sekelas dengan saya, Satu kelas, jadwalnya, Istilahnya mewariskan, Langsung, Ayo ibu belajar sama Ustazah ini, Quran, Kalian pun wajib, Ikut, Kayak gitu, Kalau guru-guru yang sebelum-sebelumnya, Saya juga gak tau ya, Sebenarnya ada ya, Cuma itu privasi, Yang memang tidak bisa saya sampaikan, Ini yang umumnya aja, Yang semua tahu, Pemimpin tahu, Itu adalah guru Quran Itu ibu wariskan sama kita.
Peneliti:	Bu antik ini asli daerah sini atau merantau ummu?
Speaker 5:	Ibu itu aslinya turunan ayahnya, Dari Palembang, Ibunya dari Jogja, Jadi Jawa, Palembang, Ayahnya Palembang Kalau ayahnya dari Palembang Kalau ibunya orang Jogja
Peneliti:	Kemrin Aku juga ngobrol kan sama jamaah katanya bapak juga mu'alaf, Apa itu benar?
Speaker 5:	Enggak, bukan bapak mu'alaf Jadi memang, Bapak itu Keluarga bapak itu adalah, Orang tuanya bapak ini, Kayak semacam pejabat, Kayaknya ya, Waktu pada jamannya, Jadi, Ayahnya bapak

	ini, Menikah itu, Memiliki istri, Lebih dari satu, Tapi dengan kondisi yang, Tidak polygami, Jadi ada yang memang, keluarganya yang Non muslim,
Speaker 5:	Dan Semua amanah itu ke kami, Istilahnya gini, Titik apa ya, Apa sih dibilangnya, Kalau bahasain Ujung tombaknya itu kita, Sebetulnya, Jadi kalau ada apa-apa itu memang, Lebih ke kami, Tim yang di sini, Kalau, Untuk taklim, Ada momen, Spesial-spesial aja, Tolong Umu, Ini Ibu mau, Ya gitu, Meskipun ada koordinatornya, Ibu Lek, Tapi tetap nanti Ibu, Tolong dilibatkan, kompromi sama Ibu Lek, Tapi Ujung tombaknya kita, Tetap ke Amah dan Umu
Peneliti:	Kan disini ada sekolah anak anak ya ummu rumah belajar Sakinah, aku dengernya disini tanpa biaya ya ummu digartiskan begitu?
Speaker 5:	Sekolah kita itu sekolah gratis, Tapi, Apa namanya, Hanya mengajak, Untuk bersedekah aja, Tapi gak ada biaya-biaya, Kayak biasanya sekolah gitu, Gak komersil kayak sekolah-sekolah. Kita hanya, Mengajak orang, Untuk gemar sedekah, Karena, Itu dicontohkan langsung oleh, Pemilik sekolah sendiri, Artinya, Sama Bu Antik sendiri, Ada teladan, Mengenai sedekah, Dimana yang beliau sendiri, Punten, meskipun tidak, Tidak berbayar, Anak-anaknya tidak berbayar, Tapi para pengajar, Dapat gaji, Dari mana, Ibu, Orang suka nanya, punya donatur kali, Donaturnya langsung dari Allah, Ibu suka gitu kan, Kalau orang tanya dari mana punya donatur, Ya punya donaturnya Allah, Nah itu, Ada pun infak, Itu namanya infak, Ya sesuai kan, Infak itu kan sifatnya tidak memaksa, Jika luang, Silahkan berinjak, Tidak berinjak pun tidak dapat teguran, Nah uang infaknya sendiri, Digunakan untuk apa, Uang infak itu tidak pernah digunakan, Untuk menggaji guru, Uang infak itu digunakan, Hanya untuk operasional, Operasional kecil saja, Misalnya menyiapkan reward, Untuk anak-anak, Atau misalnya, Kita kurang, Alat kebersihan, Masa sih harus minta ke ibu, Kita ambil dari uang infak itu, Kalau secara operasional, Besar, Tetap

	tercover oleh ibu, Ibu full, Tidak membebankan, Kepada orang tua
Peneliti:	Disini juga ada klinik bekam yang dikelola jamaah majelis ya ummu?
Speaker 5:	Jadi memang, Sebenarnya ibu juga adalah, Seorang terapis bekam, Ibu juga memang terapis bekam, Dan ibu juga pengen, Mengembangkan ilmunya, Berbagi ilmunya, Tapi karena kesibukannya, Beliau juga ya, Beliau hanya, Ngebekam keluarganya saja, Maka ibu ingin menularkan ilmu itu, Beliau mengutus, Orang Untuk belajar bekam, Pada yang lain, Sampai ketika, Mengutus orang-orang, Untuk ikut pelatihan bekam, Ibu pun memfasilitasi tempat, Setelah mereka, Mengikuti pelatihan tersebut, Jadi tempat itulah, Yang dijadikan, Tujuannya ibu sih, Untuk syiar juga, Syiar dakwah, Mengenalkan sunnah
Peneliti:	Kalo dari keluarga ibu apa ada yang berdakwah juga ummu seperti ibu?
Speaker 5:	Kalau setahu saya, Yang ibu suka ngobrol dengan saya itu, Ibu itu, Basic dari keluarga, Yang memang, Minim ilmu agama, Minim ibu agama, Ya gak ada keluarganya, Yang malah, Pemahamannya diatas Enggak, hanya ibu, Ibu yang benar-benar Mau mencari nih, Ibu mau belajar, Mau belajar ilmu agama, Yang lainnya ya, Berjalan nih mungkin, Seiring dengan pemahaman ibu, Ibu bisa berdakwah ke keluarganya, Tapi secara garis nasab, Ibu juga gak dapet ya, Benar ibu sendiri, Pure ibu sendiri yang memang Ibu yang punya jiwa pembelajar
Peneliti:	Kalau menurut umum nih, Terakhir Gimana sih nih akhirnya, Jamaah kan banyak banget terus bertahan, Menurut umum tuh apa sih yang bikin jamaah bertahan, Konsisten bertahan?
Speaker 5:	Secara penilaian saya, Yang karena Sosok ibu, Sendiri, Sosok ibu Yang beliau sendiri, Menjadi teladan, Jadi bukan hanya sekedar teori, Menyampaikan ilmu, Tapi ada teladan Yang tidak semua, Dimiliki oleh Para pendakwah, Itu sih kalau yang, Saya amati, Jadi melekat ya, Tapi ibu juga sebagai contoh Jadi ada teladan sendiri Dari ibu, Sehingga orang-orang

	tuh, Istilahnya Apa yang ibu sampaikan Itu loh yang memang ibu kerjakan, Misalnya, Ibu berbicara
--	--

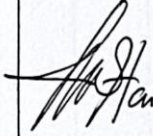
DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi :

NO	TGL Konsultasi	Jenis Yang dikonsultasikan , Bab ,Sub Bab,Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1	04 / 2025 12	Bab 1 dan Bab 2	
2	24 / 2025 12	- Bab 1. 2 dan 3 - masa lalu Foundational - Data Wawancara.	
3	11 / 2026 03	- Transkrip Wawancara - Bab 3 - outline bab 4	
4	11 / 2026 05	- Bab 4 - Catatan bab 3 - Penulisan Formal	
5.	13 / 2026 05	Revisi bab 4 dan 5	

DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi :

NO	TGL Konsultasi	Jenis Yang dikonsultasikan , Bab ,Sub Bab,Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
6	19 / 2024 05	Acc sidang	



Universitas PTIQ Jakarta
Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<https://dakwah.ptiq.ac.id>

Nomor : PTIQ/057/A.6/FDIK/XII/2025
Lamp.: -
Hal : **Mohon Kesediaan Menjadi Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth;

Dr. Muhamad Ibtissam Han, S.Sos., M.A. (Pembimbing Skripsi)

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sehubungan dengan tugas akhir penyelesaian studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta, atas nama:

Nama lengkap : Yuliana

Nomor Pokok Mahasiswa : 221210013

Jurusan/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran

Islam (KPI)

**Membangun Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Dakwah (Studi
atas Kepemimpinan Ustazah Melantika Utami Asai di Majelis Taklim
Sakinah, Ciomas, Bogor)**

mohon kesediaannya untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsinya selama 6 bulan dari tanggal **2 Desember 2025 s.d. 2 Juni 2026**.

Demikian atas kerjasamanya dan bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, 2 Desember 2025

Dekan Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ
Jakarta



Dr. H. Topikurohman, M.

(Lampiran 5)



